

PERBANDINGAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL KARIM AL-SYAHRASTANI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS.	U-2003/PA/031
ANGKA POKOK	
TANGGAL	



Oleh :

Abslantus Mirudi Latas

NIM. EO.2.3.99.112

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2003

LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQASAH SKRIPSI

**PERBANDINGAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN
MUHAMMAD BIN ABDUL KARIM AL-SYAHRASTANI**

**Karya Tulis Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S-1)**

Surabaya, 22 Juli 2003

**Mengetahui/Menyetujui,
Dosen Pembimbing**



(Drs. H. Sjamsudduha)

NIP. 150017077

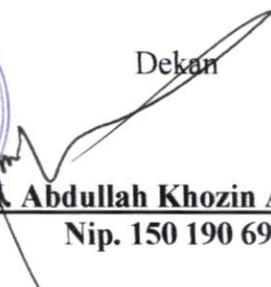
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abslantus Mirudi Latas ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 13 Agustus 2003

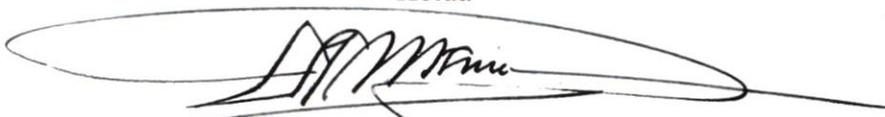
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



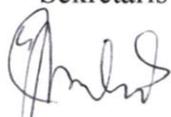
Dekan


DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
Nip. 150 190 692

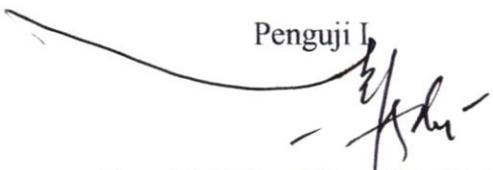
Ketua


Drs. H. Sjamsudduha
Nip. 150 017 077

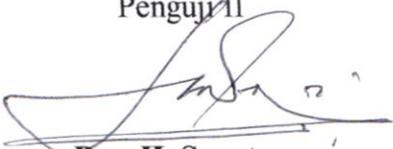
Sekretaris


Drs. Muhid, M.Ag
Nip. 150 263 395

Penguji I


Drs. H. Zainuddin, MZ, M.Ag
Nip. 150 289 220

Penguji II


Drs. H. Suratno
Nip. 150 015 147

UNIVERSITAS SAMPURNA ANTI-KORUPSI	
No. KLAS	No. FIG : 0-2003/PA/031
	ATAU PERUK:
DAFTAR ISI	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judul.....	5
E. Tujuan.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II BIOGRAFI SYAHRASTANI

A. Riwayat Hidup Syahrastani	9
B. Karya-Karya Syahrastani	13
C. Beberapa pemikiran Syahrastani.....	15

BAB III PERBANDINGAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN SYAHRASTANI

A. Agama Islam	30
B. Agama Ahli kitab.....	43
C. Agama Menyerupai Ahli Kitab.....	55
D. Agama Menurut Ahli Filsafat.....	68

BAB IV ANALISIS

80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kebiasaan mendapatkan awal mula studi agama-agama atau studi perbandingan agama pada pertengahan abad sembilan belas. Dan sudah menjadi kebiasaan menyebut nama Edward Burnet Taylor, James G. Frazer ataupun Frederick Max Muller sebagai pencetus dan pendiri dalam studi perbandingan agama.

Pendapat yang demikian itu menimbulkan kesan yang kurang benar, bahwa seolah-olah studi perbandingan agama hanya berkembang di dunia Barat. Padahal jauh sebelum ketiga sarjana tersebut sarjana muslim dari Timur dengan berbagai disiplin ilmu telah menyelidiki serta menganalisis fenomena keagamaan serta institusi keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id Di dunia Islam studi perbandingan agama mulai berkembang pada abad

VIII. Para sejarawan dan geografis bangsa Arab telah mulai mengadakan perjalanan dan mengembara ke beberapa benua untuk mengumpulkan data tentang agama-agama suku bangsa. Tokoh sejarawan, ahli ilmu bumi, dan penjelajah dunia itu diantaranya: al-Mas'udi (w. 956 M) ia pernah berhadapan dengan raja-raja Romawi secara terinci yang beragama Kristen. Dia menguraikan tentang

konversi Constantine. Penilaian sepintas tentang konsili ekumenikal keenam dan penolakan pandangan mazhab Nestorian dan mazhab Yaqobit.¹

Ali bin Rabban al-Thabari (838-923 M) dalam kitabnya yang terkenal *Al-Din wa al-Dawlah*, ia memberikan daftar yang cukup panjang tentang mukjizat nabi Muhammad dan Yesus serta satu daftar lagi tentang ayat-ayat yang terdapat dalam Perjanjian Lama yang pendapat berisi *prophechi (nubuwat)* tentang kedatangan nabi Muhammad. Ia juga menjelaskan prinsip jihad dalam Islam yang dibandingkan dengan perang-perang dalam kitab Perjanjian Lama.²

Pada abad X Masehi, ilmuwan muslim yang terjun dalam studi perbandingan agama yaitu Ali ibn Hazm (994-1064 M) dengan karyanya *Al-Faṣl fi Al-Milal wal-Ahwā wa al-Nihāl*, ia membagi agama Kristen kedalam dua bagian, yakni orang Kristen yang mempunyai kitab suci yang diwahyukan. Orang Kristen politeistis adalah mereka yang memiliki kitab suci yang dipalsukan oleh orang-orang Kristen dan Yahudi. Beliau juga menguraikan secara jelas dan panjang lebar pertentangan antara satu pasal dengan pasal yang lain dalam Bible. Pengetahuannya yang luas tentang agama Kristen mengangkat dirinya sebagai seorang sarjana pertama dalam ilmu perbandingan agama yang karyanya bersifat apologis.³

¹ Willian Montgomery Watt, *Titik Temu Islam Kristen; Persepsi dan Salah Persepsi*, (terj) Zaimuddin, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 66

² Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48

³ Zakiah Darajat, ed. al., *Perbandingan Agama 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 116

Penulisan karya tentang studi perbandingan agama di dunia Islam yang kurang berkembang sebagaimana yang digambarkan di atas adalah tuntutan zaman dan keharusan sejarah. Apologi dilakukan karena derasnya serangan-serangan Barat terhadap agama dan kepercayaan Islam. Dan dalam pertumbuhan selanjutnya yakni abad ke enam belas sampai dengan abad ke dua puluh dunia Islam dilanda penjajahan oleh imperialisme Barat.

Kaitannya dengan studi perbandingan agama ini ada sosok yang patut dicermati yaitu, Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani. Dialah orang yang pertama kali mencuat dan membuka kran wacana perbandingan agama yang diterapkan dengan metode ilmiah, ia telah membagi semua agama menjadi empat kelompok; 1). Agama Islam, 2). Agama Yahudi dan Kristen (ahli kitab), 3). Agama yang memperoleh wahyu dari luar Yahudi Kristen, 4). Agama menurut para pemikiran para ahli filsafat.⁴

Para pakar perbandingan agama maupun sejarawan agama meneliti bahwa *Al-Milal wa al-Nihal* merupakan karya Syahrastani yang terpenting, berisi literatur perbandingan agama dan sekte-sekte keagamaan yang pertama kali di dunia Islam, segi analisis sistem pemikiran keagamaan dan filsafat Syahrastani. Menunjukkan reputasi yang tinggi sehingga ia dinilai oleh pakar perbandingan agama sebagai orang yang obyektif dan beranalisis tajam.⁵

⁴ *Ibid.*,

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 4*, cet. 1, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1993), 337

Masalah inilah yang menjadi bahasan utama skripsi ini. Bagaimana sebenarnya Syhrahstani memandang agama-agama seperti tersebut, apa dasar-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dasar beliau memandang agama-agama seperti itu, sehingga sampai pada kepada sebuah kesimpulan, dengan judul “Perbandingan Agama dalam Pemikiran Muhammad bin Abdul Karim Al-Syhrahstani”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan satu pokok permasalahan adalah: Bagaimana analisa Syhrahstani tentang agama-agama?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Perbandingan Agama dalam Pemikiran Muhammad bin Abdul Karim al-Syhrahstani”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman maka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perlulah diuraikan pengertian istilah-istilah dalam judul tersebut:

1. Perbandingan agama: ialah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan, dalam hubungan dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.⁶

⁶ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, dalam Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, 5

2. Al-Syahrastani: seorang ahli perbandingan agama dan sekte-sekte keagamaan abad ke-12. Terkenal dengan Syahrastani, dinisbahkan kepada kota kelahirannya, Syaristan.⁷

D. Alasan memilih Judul

1. Berangkat dari pola pikir Syahrastani sendiri mengenai studi Perbandingan Agama, pemikirannya agak berbeda dengan tokoh Islam pada umumnya.
2. Pemikiran ilmuwan Islam di bidang studi agama belum banyak terungkap ini terbukti dari literatur yang dikaji masih berputar pada karya Joachim Wach, Frederick Max Mullaer, James G. Frazer, Edward Burnet Taylor. Pemikiran ilmuwan Islam dibidang studi perbandingan agama belum dikaji secara mendalam khususnya pemikiran Syahrastani. Dari sini penulis merasa optimis, bahwa apa yang akan penulis teliti akan memberikan sumbangan bagi wacana studi perbandingan agama

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Untuk mengetahui landasan atau pijakan analisa Syahrastani tentang agama-agama.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* 4, 336

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Studi ini bersifat kepustakaan (*literary reserch*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian dekumenter. Karena penelitian pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Hal ini mengingat penelitian biografis, merupakan salah satu jenis penelitian sejarah.⁸ Dengan demikian studi ini dengan sendirinya menggunakan pendekatan *social history*.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena itu data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini. Sumber data perlu dibedakan antara primer dan skunder. Sumber primer berdasarkan karya Syahrastani sendiri, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku yang ditulis orang lain tentang Syahrastani. Di samping itu mengandalkan data pendukung lainnya yang dirasa relevan dengan penelitian ini.

Penulis juga akan menghimpun data-data yang meliputi situasi sosial politik. Dengan cara ini sebagai instrumen untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya, kemudian juga elemen-elemen yang

⁸ Muhamad Nazir, *Metode Peneltian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62

mempengaruhi serta yang membentuk corak pemikiran Syahrastani tentang perbandingan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisis isi (contens analisis). Maksudnya disini diperlukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam konsep perbandingan agama menurut pemikiran Syahrastani. Metode analisis ini bertumpu pada metode deskriptif-analisis-kritis. Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini merupakan pemikiran itu benar atau salah.⁹ Sedang analisis kritis merupakan sarat mutlak dalam suatu penelitian. Metode ini digunakan untuk mengembangkan analisis dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan pemikiran Syahrastani.

G. Sistematika Penulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Garis-garis besar dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Pengumpulan Data, Analisa Data) dan Sistematika Penulisan.

Pada bab kedua penulis memaparkan sosok Syahrastani yang meliputi Riwayat Hidup, Karya-Karya Dan Beberapa Pemikirannya.

⁹ Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Prespektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 77

Pada bab ketiga Pembahasan Tentang Perbandingan Agama Dalam
Pemikiran Syahrastani; Agama Islam, Agama Ahli Kitab : Yahudi dan Kristen,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Agama Yang Menyerupai Ahli Kitab, Agama Menurut Pemikiran Ahli Filsafat.

Pada bab Empat Analisis Perbandingan Agama Dalam Pemikiran
Syahrastani.

Pada bab kelima merupakan penutup yang bersisi Kesimpulan Dan Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SYAHRASTANI: RIWAYAT HIDUP, KARYA-KARYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAN BEBERAPA PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Syahrastani

Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani dan juga disebut dengan Aba al-Fath bin Ahmad Syahrastani, lahir di Syahrastan kota di propinsi Khurasan wilayah Persia,¹ sekarang dikenal dengan negara Iran. Menurut Ibnu Khalikan mengatakan bahwa dari catatan yang berhasil dikumpulkannya, Syahrastani lahir tahun 469 H atau 1076 M. Namun ia menambahkan, menurut Ibnu Sam'ani (pakar ilmu kalam yang hidup semasa Syahrastani), sebagaimana yang dituturkan Syahrastani sendiri kepadanya, Syahrastani lahir tahun 479H atau 1086 M.² Tidak ada yang mengetahui garis nasabnya, akan tetapi dalam catatan sejarah ia anak dari seorang ayah bernama Abu al-Karim dan cucu dari seorang kakek bernama Abu Bakar. Ada indikasi bahwa Syahrastani memiliki latar belakang keluarga yang terhormat.³

Di masa hidup Syahrastani, ia termasuk orang yang suka bertualang untuk memperoleh pendidikan, ia mempelajari ilmu hukum dan teologi beberapa lama di Jurjaniya dan Nisambur. Dibidang hukum ia berguru kepada Abu al-Muzaffar

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 4*, Ed.1, cet.1. (Jakarta: Ictiar Baru Van Haeve),336

² Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam; Ringkas*, (terj). Ghufron A. Mas'adi,-Ed.1, cet.1. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),378

³ C.E. Bosworth, *ed. al., The Encyclopaedia of Islam; New Edition*, vol, IX, (Leiden: E.J. Brill, 1997),214

Ahmad al-Khawafi dan kepada Abu Nash ibn al-Qusyairi, dan bersama dengan Abu Qosim al-Ansori ia belajar teologi kepada al-Juwaini.⁴ Sebagaimana disajikan oleh Badran dalam pendahuluan kitab *Al-Milal wa al-Nihāl*, Syahrastani pernah menjadi seorang murid guru-guru aliran Syafi'iyah-Asy'ariyah, Berdasarkan keterangan masa lalu Syahrastani yang pernah berguru pada theolog Asy'ariyah, ia dianggap bermazhab Asy'ariyah, namun jati dirinya seorang pemikir yang obyektif selalu ia pegang teguh. Di dalam *Al-Milal wa al-Nihāl*, dimana Syahrastani untuk bersikap adil kepada semua aliran.

Sumber lain mengatakan, Abu Sam'ani seorang ahli kalam yang hidup sezamannya mengatakan bahwa Syahrastani yang berafiliasi pada mazhab Syiah-Ismailiah.⁵ Akan tetapi sumber ini diragukan, karena tidak ditemukan dalam tulisan Syahrastani yang mendukung pandangan-pandangan mazhab Syiah-Ismailiah.

Memang sangat diragukan, baik dulu hingga sekarang, apakah Syahrastani itu bermazhab Asy'ariyah atau tidak. Di masa akhir priode kekuasaan Abbasyiyah, perbedaan pandangan teologis antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sangat dominan. Beberapa aliran dalam Islam mengalami kemunduran kecuali Asy'ariyah yang berkembang pesat. Hal ini disebabkan, selain karena Asy'ariyah tidak mengalami perpecahan, juga karena mendapat dukungan pena ulama-ulama besar: Abu hamid al-Ghazali (w.505/1111),

⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, 379

⁵ C.E. Bosworth, *The Encyklopedia*, 215

Abdullah Fakhruddin al-Razi (w.606/1209), Abu Sa'id 'Abdullah al-Baidhawi (w.691/1291). Ketiga tokoh tersebut termasuk kelompok barisan Asy'ariyah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id muta'akhirin.⁶ Syahrastani sendiri sebagai teman dekat Imam Abu Hamid al-Ghazali dan sama-sama murid al-Qusyairi,⁷ ada indikasi kalau Syahrastani berfaham Asy'ariyah pula. Sekalipun ia dianggap berfaham Asy'ariyah sebagaimana keterangan masa lalunya tetapi tidak terdapat dalam karya-karya Syahrastani yang menunjukkan bahwa ia terlibat dalam perdebatan dan adu argumen antar golongan dalam Islam.

Pada masa hidup Syahrastani, bukan hanya bertepatan pada saat perbedaan pandangan teologis antara golongan satu dengan golongan lain dalam Islam akan tetapi bertepatan juga pada masa agama Islam kontak dengan pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani, sebagai agama serumpun dengan Islam, dan Zoroaster dan Hindu, menyebabkan ulama-ulama Islam mempelajari agama-agama lain itu. Dengan demikian timbullah dalam Islam ilmu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perbandingan agama, seperti yang ditulis Syahrastani dalam kitabnya *Al-Milal wa al-Nihāl*.⁸ Berangkat dari kondisi sosio-budaya dan politik saat itulah sehingga membuat Syahrastani terinspirasi untuk menulis tentang aliran-aliran dalam Islam dan mempelajari agama-agama dunia.

⁶ Nourouzzaman Shidiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),54

⁷ C.E. Bosworth, *The Encyclopedia*, 214

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional; Pemikiran dan Gagasan*, (Bandung : Mizan, 1996),350

Syahrastani termasuk tokoh Islam yang produktif dengan karya dan beberapa pemikirannya ia tulis dalam beberapa buku. Dan hampir seluruh dasar buah pikirannya dimuat dalam *Al-Milal wa al-Nihāl*. Karena itu Ali bin Zaid Zahir al-Din al-Baihaqi dalam kitabnya *Tarikh al-Hukamā' al-Islām* (buku mengenai biografi-biografi para filosof muslim) memandang Syahrastani sebagai seorang teolog dan juga filosof. Begitu juga dengan Alfred Guillame dalam kata pengantar kitab *Nihāyat al-Iqdām* karya Syahrastani memandang Syahrastani sebagai filosof besar Islam terakhir sebelum Ibnu Rusyd.⁹

Syahrastani pernah mengadakan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian ia menetap selama tiga tahun di Baghdad, yang ketika itu merupakan pusat ilmu dan kebudayaan, untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuannya. Di kota Baghdad inilah terakhir ia mengabdikan ilmunya, mengajar di (universitas) Nizamiyah dan disini pula mendapat popularitasnya sebagai seorang *da'i*.¹⁰

Setelah selama tiga tahun di Baghdad ia kembali ke negeri kelahirannya. Di negeri kelahirannya Khurasan, ia mendapat penghargaan oleh penguasa dinasti Seljuk yang berkuasa pada saat itu.¹¹ Pada tahun-tahun terakhir dari hayatnya pada tahun 1153 ia menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Mafātih al-Asrār*

⁹ Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*. (terj). Karsidi Diningrat (Bandung: Pustaka, 1996), 2

¹⁰ *Ibid.*, 1

¹¹ C.E. Bosworth, *The Encyclopaedia*, 215

wa Sabih al-Abrār, dalam tafsir ini Syahrastani mencurahkan pandangan-pandangan yang riil.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian riwayat dan latar belakang pendidikan Syahrastani sebagai seorang pemikir dengan berbagai pengalaman keagamaan dan intelektualnya. Syahrastani adalah seorang pemikir yang mampu mengkaji dan menguasai segala aspek pemikiran Islam maupun non-Islam. Kontak agama Islam dengan beberapa agama lain telah menggugah dan mendorong Syahrastani untuk mengabadikan dan pengalaman dan intelektualnya. Setelah kepulangannya dari Baghdad ketanah kelahirannya, Syahrastani akhirnya meninggal dunia pada usia 77 tahun, Kepergiannya merupakan suatu kehilangan yang sangat mendalam bagi dunia intelektual Islam.

B. Karya-Karya

Menurut Muhammad bin Fathullah Badran dalam pengantarnya *Al-*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Milal wa al-Nihāl, ada delapan belas kitab karya Syahrastani, dua yang terkenal diantaranya: *Al-Milal wa al-Nihāl* dan *Nihāyatul al-Iqdām*, lima belas karya berupa manuskrip dan satu karya tafsir *Mafātih al-Abrār wa Masabih al-Abrār fi al-Tafsir al-Qur'an* (masih dalam perselisihan). Karya-karyanya tersebut adalah:

¹² Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*, 5

1. *Al-Milal wa al-Nihāl*

Kitab ini dikenal secara luas memberikan uraian tentang perbandingan agama, sekte-sekte keagamaan dan filsafat. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, disusun oleh W Cureton dengan nama *Book Of Religious and Philosophical Sects* (2 vols. London, 1846), juga diterjemahkan kedalam bahasa Jerman oleh Th. Haarbrucker dengan nama *Religionsparthein und: Philosophenschulen* (2 Bde. Haile, 1850).¹³

2. *Nihāyat al-Iqdām*

Kitab ini menerangkan mengenai kalam. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Alfred Guillaume dengan nama *The Summa Philosophiae* (1934).¹⁴

3. *Al-Irsyād ila aqā'id al-'ibād*

4. *Al-aqtar fī al-Uṣūl*

5. *Tarikh al-hukamā*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. *Talkhiṣ al-aqsām li al-mazāhib al-anām*

7. *Daqāiq al-ahwām*

8. *Syarḥ Sūrah Yūsuf*

9. *Al-'Uyūn wa al-anhār*

10. *Gayat al-Marām fī al-'ilmi al-kalām*

11. *Qiṣaṣāt Musa wa al-Khidir*

¹³ C.E. Bosworth, *The Encyclopaedia*, 215

¹⁴ *Ibid.*,

12. *Al-Mabdā' wa al- Ma'ād*

13. *Majlis Maktūbah*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

14. *Maşara'at al-falāsifah*

15. *Al-Manhaj wa al-ayat*

16. *Syubhāt Aristatalis; wa Ibn Sina Wa Naqḍuhah*

17. *Nihāyat al-ahwām*

18. *Mafātih al-Abrār wa Masābih al-Abrār fi al- Tafsīr al-Qur'ān*

Karya Syahrastani yang satu ini hingga sekarang masih diperdebatkan, tak satupun catatan biografi Syahrastani menyebutkan karya ini, walau dikatakan oleh al-Baihaqi bahwa Syahrastani terlibat dalam penulisan tafsir tersebut.¹⁵

B. Beberapa Pemikiran Syahrastani

Hampir seluruh dasar pemikiran Syahrastani dimuat dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihāl*. Dalam bab pendahuluan diuraikan empat hal :

1. Bagian-bagian umat manusia

Menurut Syahrastani ada tiga pendapat umum mengenai bagian-bagian umat manusia di dunia. Pertama, umat manusia terbagi atas dasar tujuh iklim dunia. Sifat-sifat, pembawaan psikologis, warna kulit dan bahasanya berbeda-beda. Kedua, umat manusia terbagi menurut empat zona daerah : Timur,

¹⁵ Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*, 5

Barat, Selatan dan Utara, menggambarkan tiap daerah dengan karakteristik-karakteristik yang khas, yakni dengan lingkungan alam dan hukumnya yang berbeda-beda. Ketiga, umat manusia terbagi dalam bangsa-bangsa besar: Arab, Persia, Yunani dan India. Bangsa Arab dan India sangat mirip satu sama lain, dan nyaris memiliki satu pandangan. Keduanya berusaha untuk menentukan sifat-sifat dari segala sesuatu dengan teliti, mencari hukum esensi-esensi dan realitas-realitas tertinggi, dan mementingkan perkara sepiritual. Bangsa Yunani dan Persia juga mirip satu dengan yang lain dan seolah-olah berpandangan satu. Mereka sama-sama berusaha untuk menentukan hakikat dari tiap-tiap sesuatu dan juga mementingkan perkara-perkara material.¹⁶

Syahrastani membagi umat manusia menurut ide-ide dan kepercayaan. Inilah yang Syahrastani tulis dalam kitabnya *Al-Milal wa al-Nihāl*. Bagian umat manusia berdasarkan agama-agama tertentu atau masyarakat beragama dan yang mengikuti kepercayaan lainnya. Pada umumnya, mereka yang mengikuti agama-agama adalah: Majusi, Yahudi, Kristen dan Islam. Mereka mengikuti kepercayaan dan keyakinan lain adalah: para filosof, kaum atheis, orang-orang Sabaiyah, para penyembah binatang dan berhala dan kaum penganut Brahmana. Mereka yang mengikuti kepercayaan filsafat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya tak terbatas jumlahnya. Namun aliran-aliran yang mengikuti suatu agama terbatas jumlahnya, seperti kata hadits nabi;

¹⁶ *Ibid.*, 14

kaum Majusi terbagi kedalam tujuh puluh aliran, Yahudi ke dalam tujuh puluh satu, Kristen ke dalam tujuh puluh dua dan kaum muslimin terbagi kedalam tujuh puluh tiga aliran.

Menurut Syahrastani, yang akan selamat hanya satu aliran saja. Alasannya ialah bahwa dimana terdapat dua dalil yang bertentangan maka yang benar hanya satu. Di mana terdapat dalil-dalil yang kesemuanya bertentangan satu dengan yang lainnya, maka yang satu mesti benar dan yang lain mesti yang salah. Kebenarannya dengan demikian, hanya terdapat satu pihak dan tidak pada yang lain. Mustahil bagi kita untuk berpihak kepada dua pihak yang berselisih, yang kesemuanya terlibat dalam perkara tentang prinsip-prinsip rasional, bahwa keduanya benar dan memiliki kebenaran. Karena kebenaran dalam setiap perkara rasional adalah satu, maka kebenaran dalam setiap perkara rasional adalah satu, maka kebenaran dalam segala persoalanpun hanya terdapat pada satu aliran (*millah*) belaka.¹⁷ Sebagaimana dari otoritas wahyu. Firman Allah dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk dengan yang hak, dan dengan yang hal itu (pula) mereka menjalankan keadilan” (Q.S, al-A'raf, 7:181)¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 15

¹⁸ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989, 252

2. Masalah Dasar Perselisihan Dalam Islam

Ada empat masalah yang mendasar terjadinya perselisihan dalam Islam menurut Syahrastani:

Islam menurut Syahrastani:

Pertama, mengenai sifat-sifat dan ke-Esaan Allah dalam hubungannya dengan sifat-sifat. Masalah ini yang meliputi persoalan mengenai eksistensi sifat-sifat eternal, yang dipertahankan oleh sebagian sebagian dan dibantah oleh sebagian yang lain. Hal inipun melibatkan suatu paparan mengenai sifat-sifat perbuatan tentang apa yang wajib bagi Allah; apa yang mungkin (jaiz) bagi-Nya dan apa yang mustahil. Terdapat perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan ini antara Asy'ariyah, Karramiyah, Mujasimah dan Mu'tazilah.¹⁹

Kedua, mengenai Qadar dan ke-Adilan Allah. Ini meliputi persoalan-persoalan seperti keputusan dan predeterminasi sifat-sifat ketuhanan, prederterminasi dan keputusan kehendak baik dan buruk, apa yang berada dalam kekuasaan seseorang dan pengetahuan seseorang. Semua ini melahirkan pendapat-pendapat yang berbeda, misalnya antara Qadariyah, Najjariyah, Jabbariyah, Asy'ariyah dan Karamiyah.²⁰

Ketiga, mengenai janji dan ancaman Allah, nama-nama dan hukumnya (*al-asm ā' wa al-ahkām*). Ia meliputi persoalan-persoalan iman, tobat, peringatan, penundaan (keputusan), menuduh seorang sebagai kafir dan menyesatkan. Dalam persoalan ini pula sebagian menyatakan begini dan

¹⁹ Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*, 16

²⁰ *Ibid.*, 17

sebagian menyatakan begitu, sebagai misal Murji'ah, Wa'diyah, Mu'tazilah,

Asy'ariyah dan Karamiyah.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keempat, mengenai wahyu dan akal, *nubuwah* dan *imāmah*. Di sini dibahas meliputi persoalan keabaikan dari apa yang baik dan keburukan dari apa yang buruk: (ciptaan Allah) yang baik, terbaik dan tanpa cacat, kemaksuman para nabi, syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang *imāmah*, apakah berdasarkan pengangkatan dengan keputusan, menurut orang atau berdasarkan kesepekatan ummat, dan menurut pendapat-pendapat yang lain. Juga membicarakan *imāmah* mesti dengan keputusan (pengangkatan), atau penentuannya menurut mereka yang berkeyakinan bahwa *imāmah* mesti dengan keputusan umat. Dalam persoalan-persoalan ini terdapat suatu perbedaan paham antara Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamiyah, Asy'ariyah.²²

Pendapat Syahrastani di atas, apabila seseorang dari individu-individu masyarakat yang terkemuka mempunyai titik pandang yang independen mengenai salah satu dari keempat aspek di atas, maka Syahrastani mempertimbangankan pandangannya sebagai yang membentuk suatu aliran pemikiran, begitu juga dengan pengikutnya. Tapi apabila yang ditemukan seseorang yang mempunyai pandangan independen mengenai suatu persoalan sekunder, maka tidak memandang pahamnya itu sebagai paham yang

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

membentuk suatu aliran pemikiran, begitu juga dengan pengikutnya. Golongan kedua ini Syahrastani masukkan kedalam aliran yang pandangannya lebih bersesuaian, dan pandangan-pandangannya diberi status sebagai cabang, bukan sebagai aliran pemikiran tersendiri. Dengan cara ini aliran-aliran tidak menjadi terlalu banyak jumlahnya.

Aliran-aliran Islam yang utama adalah: Qadariyah, Shifatiyah, Khawarij dan Syi'ah. Keempat aliran besar ini jadi campur aduk, dan pada waktu yang sama bermunculan sebagai pecahan dari keempat aliran tersebut yang jumlahnya tujuh puluh tiga.²³

3. Kesesatan Pertama Muncul di Dunia

Keraguan pertama kali muncul di dunia ialah keraguan Iblis, karena kesombongan dirinya dalam menolak perintah Allah untuk menyembah Adam dengan alasan iblis diciptakan dari api, berbeda dengan adam yang diciptakan dari tanah. Dari keraguan ini timbul pulalah tujuh keraguan lainnya yang menjelajahi ranah ummat manusia dan mencemari pikiran mereka yang akhirnya menjadi sumber kepercayaan-kepercayaan (keyakinan) yang salah. Keragu-raguan itu direkam pula oleh Taurat di berbagai tempat dalam bentuk dialog-dialog antara Iblis dengan Malaikat setelah perintah diberikannya agar dia sujud kepada Adam namun dia menolak untuk melakukannya.²⁴ Dari tulisan Syahrastani ini dapat dicermati bahwa tidak diragukan lagi kemampuan

²³ *Ibid.*, 18

²⁴ *Ibid.*, 19

Syahrastani dalam memepelajari perbandingan agama. Rupanya Syahrastani memadukan isi Taurat dengan beberapa ayat al-Qur'an mengenai keraguan iblis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini terdapat dalam al-Qur'an, yakni ketika sang Iblis ditanya Allah,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya: “Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam), diwaktu Aku menyuruhmu?” Menjawab Iblis: “Saya lebih daripadanya: Enggaku ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (Q.S, al-A'raf,7:12)²⁵

Jadi orang pertama yang terlaknat adalah Iblis, ketika ia mengemukakan keputusan berdasarkan akal terhadap yang bisa diputuskan dengan akal, dia menerapkan hukum penciptaan terhadap apa yang diciptakan, atau hukum mahluk kepada Khalik. Kesahan-kesalahan pertama pertama ialah melampaui batas, kedua karena kelalaian. Dari kesalahan pertama muncullah aliran-aliran: Inkarnasi, Transmigarsionis, Antromorphis (*Musyabbihah*) dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ekstrimis Syi'ah yang sedemikian jauhnya melakukan kesalahan sehingga mensifati manusia dengan sifat-sifat Allah. Dari kesalahan kedua timbullah aliran-aliran: Qadariyah, Jabbariyah dan Mujassimah yang mengurangi (melemahkan atau bersifat lalai) dalam deskripsi mereka mengenai Allah dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat mahluk. Mu'tazilah adalah kaum Antromorphis (*Musyabbihah*) dan ekstrimis Syi'ah yang sedemikian jauhnya melakukan

²⁵ Depag RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, 222

kesalahan sehingga mensifati manusia dengan sifat-sifat Allah. Dari kesalahan kedua timbullah aliran-aliran: Qadariyah, Jabbariyah dan Mujassimah yang mengurangi (melemahkan atau bersifat lalai) dalam deskripsi mereka mengenai Allah dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat mahluk. Mu'tazilah adalah kaum Antromorphis dalam mengenai sifat-sifat. Masing-masing dari mereka memiliki sudut pandang sendiri, sebab siapapun mengatakan, "Apa yang cocok bagi atau berguna bagi kamu tentu cocok pula bagi Allah, dan apa yang tidak maka tidak bagi Dia", telah menjadikan Khalik seperti mahluk; dan siapa yang mengatakan, "Allah bisa digambarkan dengan terma-terma yang sama dalam mana manusia digambarkan", atau sebaliknya, telah sesat dari jalan kebenaran.²⁶

Akar doktrin Qadariyah ialah dalam berlogika atas tiap sesuatu. Ini pada gelirannya berakar pada Iblis yang menuntut: pertama, alasan untuk penciptaan kedua, kebijaksanaan perintah, ketiga, faedahnya bagi Allah dari sujud Iblis kepada Adam, dari akar inilah Khawarij berkembang, sebab tiada perbedaan antara ucapan meraka, "Tiada keputusan selain keputusan Allah", dan ucapan Syaitan, dalam ayat al-Qur'an:

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِئٍ مَسْنُونٍ

Artinya: "Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah ciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk". (Q.S, al-Hijr, 15:33)²⁷

²⁶ Syahrestani, *Sekte Sekte Islam*, 23

²⁷ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 393

Dari penjelasan diatas bahwasanya Mu'tazilah bersikap ekstrim dalam perkara mengenai ke-Esaan Allah. Musyabbihah di lain pihak menyifati Allah dengan sifat-sifat jismiyah. Rafidiyah (rafhidah) bersikap ekstrim mengenai kenabian (*nubuwat*) dan imamah, dan tibalah mereka pada doktrin inkarnasi. Khawarij terperosok pula ketika mana mereka menolak manusia sebagai hakim.

Penjelasan Syahrastani sebagaimana diatas, akan diketahui bahwa kesalahan-kesalahan sebagai digambarkan diatas berasal dari kesalahan-kesalahan Iblis. Kesalahan-kesalahan yang pertama adalah kesalahan 'ashliyah' sedangkan kesalahan berikutnya merupakan menifestasi-manifestasinya.²⁸

4. Latar Belakang Perpecahan Dalam Islam

Menurut Syahrastani ada sepuluh yang melatar belangi perpecahan dalam Islam. Kesepuluh latar belakang tersebut berangkat dari perdebatan yang akhirnya terjadi perselisihan:

Pertama, terjadi sewaktu Nabi Muhammad SAW mengalami sakit, menurut yang diriwayatkan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il dari Abdullah bin Abbas, adalah sebagai berikut: "Berilah aku satu bak tinta dan bahan untuk menulis. Akan aku tuliskan sesuatu sehingga kalian tak akan tersesat setelah kepergianku". 'Umar berkata, "Nabi telah terkalahkan oleh pusing, Kitab Allah (padahal sudah) cukup bagi kita". Timbullah argumen yang gaduh di antara mereka yang hadir. Ketika itu nabi bersabda lagi, "Keluar! Seyogyanya tidak ada kegaduhan di dekatku". Ibn 'Abbas berkata,"Duhai,

²⁸ *Ibid.*,

tragedi apa (apa yang akan menimpa kita kelak karena kita tidak memberikan)

bahan untuk menulis kepada nabi”.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, terjadi sewaktu nabi sakit. Nabi bersabda, “siapkan pasukan Usamah, terkutuklah orang yang tidak menyertainya”. Sebagian mengatakan bahwa mereka harus melaksanakan perintah beliau ini, terutama begitu Usamah telah meninggalkan Madinah. Akan tetapi, yang lainnya menyatakan, “sekiranya nabi sudah sangat serius, kami tidak memisahkan diri dari beliau dan kami lihat apa yang akan terjadi”.³⁰

Syahrastani mengemukakan dua perselisihan diatas sebab mungkin saja para kritikus akan memandang kedua perdebatan itu sebagai perselisihan-perselisihan yang mempengaruhi iman. Padahal, bukan begitu. Tujuan mereka hanyalah untuk mempertahankan prinsip-prinsip agama pada masa di mana hati-hati mereka tidak menentu dan untuk mendinginkan perselisihan yang sangat dahsyat pada masa perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, terjadi ketika wafatnya nabi, ketika Umar berkata, “Jika siapapun yang mengatakan bahwa Muhammad telah meninggal maka aku akan membunuhnya dengan pedangku ini. Dia telah diangkat kelangit sebagaimana Isa”. Akan tetapi, Abu Bakar bin Ali Quhafah, menyatakan, “Siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad kini telah meninggal. Siapa saja menyembah Tuhan Muhammad, Tuhan muhammad masih (dan akan tetap)

²⁹ *Ibid.*, 27

³⁰ *Ibid.*,

hidup, Dia tidak mati dan memang tidak akan mati”. Kemudian, dia (Abu

Bakar) membacakan ayat Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ
الشَّاكِرِينَ.

Artinya: “Muhammad tiada lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa bernalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sekalipun: dan Allah akan memberi balasan orang-orang yang bersyukur”. (Q.S, Ali ‘Imrān, 3:144)³¹

Ummat Islam, di kala itu, menerima apa yang dikatakan Abu Bakar

Umar berkata, “Seolah-olah aku belum pernah mendengar ayat ini sampai Abu Bakar membacakannya”.³²

Keempat, ialah mengenai tempat penguburan nabi, kaum Muhajirin menginginkan beliau dibawa ke Makkah saja untuk dikebumikan disana, sebab Makkah merupakan tempat beliau dibesarkan, tempat ummatnya tinggal dan tempat beliau tinggal. Kaum Anshar menginginkan dikebumikan di Madinah, sebab Madinah adalah tempat beliau berhijrah dan disana pula beliau mendapatkan bantuan. Ada lagi yang menghendaki jenazah beliau dibawa ke Yarussalem sebab disana merupakan kuburan para nabi, dan disanalah beliau

³¹ Depag RI, *Al-Qur’ān dan terjemahnya*, 99

³² Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*, 28

ber-mi'rāj. Mereka ingat akan sabda nabi bahwa nabi mesti dikuburkan di tempat mereka meninggal.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelima, adalah tentang imamāh yang merupakan perdebatan yang terbesar dalam sejarah ummat Islam sebab tidak atau belum pernah ada perdebatan apapun dalam Islam mengenai persoalan agama yang sampai pedang ikut bicara, kecuali perdebatan mengenai imamah ini. Namun berkat pertolongan Allah, perselisihan tersebut dapat diatasi dengan mudah pada masa-masa pertama ketika perbedaan paham mengenai imamah terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar. Hendaknya ada seorang amir yang terpilih dari kalangan kami dan seorang lagi dari kalangan kamu". Secara bulat, mereka mengangkat pemimpin mereka, yaitu Sa'ad bin Ubadah al-Anshari. Selanjutnya kaum Anshar menghentikan tuntutan mereka hanyalah karena Abu bakar membacakan sabda nabi yang mengatakan bahwa para imam mesti dari keturunan Quraisy. Inilah yang terjadi ditempat majlis. Ketika Abu Bakar kembali ke masjid, orang-orang mengerumuninya dan serta-merta membai'atnya kecuali beberapa orang dari bani Hasyim dan Abu Sufyan dari bani Umayyah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib tetap berada di pekuburan nabi tanpa menerjunkan diri ke kancah perdebatan dan adu argumen.³⁴

Keenam, ialah perkara *Fidak* dan pewarisannya dari nabi, ketika Fatimah mengklaim sebagai pewarisnya atau bahkan sebagai pemilinya.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*, 29

Akhirnya, dia dibujuk untuk menunda klaimnya (dikemukakan kepadanya) dengan sebuah hadits yang masyhur, “Kami termasuk keluarga para nabi tidak berhak atas suatu barang warisan. Apa yang kami tinggalkan merupakan (barang untuk) sedekah”.³⁵

Ketujuh, ialah tentang perkara memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Sebagian berkata, “kami tak akan memerangi mereka seperti kami memerangi kafirin”. Akan tetapi, yang lain mengatakan “Sebaliknya, kami akan memerangi mereka seperti memerangi kafirin”. Akhirnya, Abu Bakar berkata, “Jika mereka tidak menyerahkan kepadaku seutas tali unta yang biasa mereka berikan kepada nabi maka aku akan memerangi mereka”. Dengan demikian, ia mempersiapkan pasukannya untuk berperang melawan mereka. Semua sahabat sepakat dengannya. Selama masa kekhalifahannya, Umar melaksanakan keputusannya sendiri, mengembalikan harta rampasan, dan membebaskan para tahanan dan tawanan perang”.³⁶

Kedelapan, terjadi karena pengangkatan Umar oleh Abu Bakar sebagai khalifah pengganti di saat kematiannya. Sebagian berkata kepadanya, “Engkau telah menempatkan untuk seorang yang sangat kasar dan pembawaan kejam”. Perselisihan berhenti ketika Abu Bakar berkata, “Andaikan Allah nanti di Hari Akhir bertanya kepadaku mengenai **khilafah** ini maka aku akan menjawab kepada-Nya, “Aku telah menempatkan bagi mereka seorang terbaik di antara

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*, 30

mereka “. Selama kekhalifaan Umar, timbul pula sebagai perselisihan mengenai denda atau ganti rugi bagi yang kehilangan jari dan giginya, dan hukuman kejahatan yang belum mempunyai perintah yang jelas tentangnya.³⁷

Kesembilan, terjadi dalam perkara konsultasi, Syura (diciptakan oleh Umar untuk pemilihan seorang Khalifah), terungkaplah beraneka ragam pandangan mengenai hal ini. Semua sepakat untuk membaiat Utsman dan semua berjalan dengan tertib. Islam terus harus disebarkan di masanya, banyak dilakukan penahlukan-penahlukan dan uang kas negara pun bertambah. Ustman memperlakukan manusia dengan baik dan memperlihatkan kedermawanannya. Akan tetapi lain lagi halnya dengan kerabatnya di kalangan bani Umayyah. Mereka menyalakan api permusuhan bertindak secara kejam dan tidak adil semasa kekuasaannya, banyak timbul perselisihan dan berbagai insiden.³⁸

Kesepuluh, terjadi selama pemerintahan Ali, setelah secara bulat ia diakui dan dibaiat sebagai Khalifah. Mulanya, Thalhah dan Zubair berangkat ke Makkah dan mengajak Aisah untuk berangkat ke Bashrah bersama mereka. Mereka berikutnya terlibat perang dengan Ali, yang dikenal dengan perang Jamal. Pada zaman pemerintahan Ali terdapat peperangan, selain perang Jamal terjadi pula perang Siffin, perlawanan kaum Khawarij yang memaksa Ali untuk

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

menerima arbitrase, tipu muslihat Amr bin Al-Ash kepada Abu Musa al-Asy'ari dan persekisihan tersebut sampai Ali meninggal.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa buah pemikiran Syahrestani sebagaimana digambarkan di atas,

ia mendiskripsikan tentang kelompok-kelompok manusia yang berbeda-beda.

Merincikan prinsip-prinsip yang dijadikan dasar oleh sejumlah aliran-aliran Islam. Lalu ia menjelaskan kekesatan yang timbul pertama kali di dunia selanjutnya mengenai kesalahan pertama yang timbul dikalangan umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹ *Ibid.*, 31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PERBANDINGAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN SYAHRASTANI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Agama Islam

Umat Islam terdiri pada tiga komponen yaitu: *islām*, *īmān* dan *ihsān*. Islam terkadang diartikan pula sebagai penyerahan diri yang bersifat lahir, dan dalam pengertian ini tidak ada perbedaan antara mukmin dengan munafik.¹ Allah berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka): “kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk kehatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalmu sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.” (QS, al-Hujrāt, 49:14)²

Dengan demikian berarti bahwa Al-Qur'an pun membedakan antara arti *islām* dengan *īmān* tersebut. Namun mengingat bahwa pengertian *islām* sebagai penyerahan diri begitu umum sifatnya, maka *islām* lah yang menjadi permulaan. Kalau *islām* itu disertai dengan *ihsān*, dan orang itu beriman kepada Allah, para

¹ Syahrastani, *Sekte-Sekte Islam*, terj. Karsidi Diningrat, (Bandung: Pustaka, 1996), 52

² Departeman Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989),

malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan semua yang datang dari Allah, serta apa yang ditakdirkan-Nya, maka orang seperti itu yang dinamakan Islam sejati.³

Jadi, kalau ke*islām* an dan ke*īmān* an telah berjalan seiring dengan usaha lahir, dan telah menyatu dengan penglihatan batin, maka apa yang tak kelihatanpun akan menjadi kelihatan. Berarti tahapan ketiga pun yaitu *ihsān* sudah tercapai. Dengan demikian berarti bahwa *islām* berada pada tahap pertama, *īmān* kedua dan *ihsān* pada tahapan ketiga atau tahap terakhir. Dalam pengertian ini maka kata muslim mencakup baik muslim yang telah mencapai kesucian diri ataupun muslim yang berdosa yang akan masuk neraka nanti di akhirat (sebelum ia masuk surga). Dan terkadang kata *islām* pun disebut secara bergandengan dengan *ihsān*,⁴ seperti firman Allah,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula)mereka bersedih hati”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 112)⁵

dalam pengertian ini pulalah kita dapat memahami firman Allah,

³ Syahrestani, *Sekte-Sekte Islam*, 52

⁴ *Ibid.*,

⁵ Depag. RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 30

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
 وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
 النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
 دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
 نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ
 لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS, al-Māidah, 5:3)⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dengan adanya keterangan dari berbagai ayat diatas

berarti kata islām dipakai juga bagi mereka yang memperoleh kesucian diri.⁷

Banyak sekali sekte-sekte yang ada dalam Islam juga termasuk sub sekte

di dalamnya, yaitu :

⁶ *Ibid.*, 157

⁷ Syahrastani, *Sekte-Sekte Islam*, 53

1. Mu'tazilah

Mu'tazilah disebut pula sebagai *Ahlu al-'Adl wa al- Tauhid*. Mereka dikenal pula dengan sebutan kaum Qadariyah dan Adliyah. Akan tetapi mereka sendiri berpendapat bahwa sebutan Qadariyah itu *mubhām* (tidak jelas bagi mereka/tidak diterimanya), dan mereka mengatakan bahwa gelar tersebut seyogya bukan diberikan kepada mereka, melainkan kepada orang-orang yang meyakini bahwa qadar (*determination*) yang bersangkutan-paut dengan perkara baik dan buruk adalah sudah ditetapkan dari dan oleh Allah.⁸

Adapun doktrin-doktrin umum Mu'tazilah:

- a. Allah kekal, kekekalan adalah karakteristik-Nya yang khas

Firqah Mu'tazilah menolak semua sifat-sifat Allah yang menurut firqah lain dipandang kekal. Menurut mereka Allah mengetahui 'ilmu, kuasa *qudrah* dan hidup *hayāh* dengan Dzat-Nya, bukan dengan sifat-sifat-Nya. Bisa begitu dikarenakan kalau sifat-sifat-Nya berdampingan dengan kekelan-Nya, yang merupakan karekteristik-Nya yang khas, berarti sifat-sifat itupun ambil bagian dalam Dzat Allah atau Allah mengetahui itu dengan Dzat-Nya, bukan dengan sifat-sifat-Nya.⁹

- b. Manusia memiliki kekuatan untuk berbuat baik dan buruk serta bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya

⁸ *Ibid*, 57

⁹ *Ibid*, 58

Manusia akan mendapatkan ganjaran atau siksaan diakhirat nanti

semata-mata karena perbuatannya sendiri di dunia ini.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Mati dalam keadaan mukmin dan kafir

Jika seorang mukmin mati sedang sedang dia mematuhi hukum Allah dan dalam keadaan bertaubat, dia akan mendapat ganjaran dari Allah. Tapi jika dia mati dalam keadaan tak bertaubat dari dosa-dosa, dia akan mendapat siksaan Allah yang kekal, kendatipun siksaannya itu akan lebih ringan dari pada siksaan terhadap orang kafir. Inilah yang mereka sebut dengan janji dan ancaman *al-wa'ad wa al-Wa'id* dari Allah.¹¹

d. Mengenai wahyu dan akal

Sebelum wahyu diterima oleh manusia, manusia sudah wajib mendapatkan ilmu Allah yang fundamental dan wajib pula berterima kasih atas manfaat-manfaat yang didapatkan dari padanya. Manusia juga wajib dengan akalnya, untuk mengetahui perkara yang baik dan buruk, ia pun wajib malakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan tersebut.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi kaum Mu'tazilah pun berbeda pendapat dikalangan mereka sendiri tentang masalah *imamah*. Sebagian dari mereka berpendirian bahwa *imamah* mesti ditetapkan melalui pengangkatan, Sedangkan yang

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, 59

¹² *Ibid.*,

lainnya berpendapat harus melalui pemilihan.¹³ Adapun sub-aliran Mu'tazilah terdapat 11 jumlahnya, yaitu: Al-Washiliyah, Al-Hudzailiyah, Al-Nazhhamiyah, Al-Khabithiyah dan al-Haditsiyah, Al-Bisyriyah, Al-Mu'amariyah, Al-Murdariyah, Al-Tsumamiyah, Al-hisyamiyah, Al-Jahizhiyah, al-Khayyathiyah dan al-Ka'biyah, Al-Juba'iyah dan al-Bahsyamiyah.

Pandangan-pandangan semua penganut Mu'tazilah aliran Baghdad mengenai kenabian dan *imamah* berbeda dengan para penganut Mu'tazilah aliran Bashrah. Sebagian dari para pemimpin mereka ada yang cenderung kepada Rafidhiyah (Rafidhah) dan sebagian lagi kepada Kharijiyah (khawarij).¹⁴

Juba'i dan Abu Hasyim kedua bersepakat dengan kaum Ortodoks mengenai *imamah*, mereka semua berpendapat bahwa *imamah* mesti melalui pemilihan. Mereka juga sepakat bahwa para sahabat (Nabi SAW) satu dengan yang lainnya derajat keutamaan mereka berbeda, yakni dalam konformitas mereka dalam orde mereka dalam *imamah*. Akan tetapi, mereka semua menolak bahwa para ulama dapat melakukan mu'jizat, baik mereka ini sahabat nabi ataupun bukan. Dalam pendapat bahwa para nabi tidak memiliki dosa, mereka ini berbeda pendapat, bukan saja mengenai dosa-dosa besar tetapi juga mengenai dosa-dosa kecil sekalipun. Jubba'i bahkan berpendapat

¹³ *Ibid*, 60

¹⁴ *Ibid*, 102

bahwa para nabi itu mustahil berdosa, walaupun opininya ini memerlukan interpretasi lain. Para penganut Mu'tazilah berikutnya; seperti Qadhi Abdul Jabbar dan lainnya, mengikuti aliran pemikiran Abu Hasyim.¹⁵

Namun demikian, dalam hal ini, Abul Husain al-Bashri tak sependapat dengan Abu Hasyim. Dia menerangkan berbagai argumen para pemimpin Mu'tazilah yang terkemuka, namun akibatnya dia menolak pandangan-pandangannya itu hanyalah dibuat-buat olehnya sendiri dan palsu semua. Dia juga berbeda pendirian dengan para penganut Mu'tazilah berikutnya dalam berbagai masalah, seperti bahwa ia menolak adanya mode-mode, dan menolak bahwa apa-apa yang tak terwujud adalah suatu benda. Dia juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa warna-warna dalam aksiden-aksiden. Di samping itu, dia pun berpendirian bahwa benda-benda yang ada satu dengan yang lainnya berbeda dengan esensi-esensinya. Dia menarik semua sifat Allah kepada mengetahui, kuasa dan memahami. Dia juga cenderung kepada pendapat Hisyam bin Hakam yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang tak bisa diketahui sebelum semuanya ada. Pandangan-pandangan ini filosofis, tetapi ia menyebarkan ide-idenya ini di kalangan Mu'tazilah dengan berbajukan (dalam bentuk) teologi. Dengan cara demikian mereka menjadi

¹⁵ *Ibid*, 103

termashur di kalangan mereka, tetapi hanya sedikit cara-cara berfikir mereka ini yang mereka ketahui.¹⁶

2. Jabariyah

Jabir adalah sebuah doktrin yang menolak bahwa sesuatu perbuatan yang dalam kenyataannya mesti dihubungkan dengan manusia dan mengungkapnya berasal dari Allah. Jabariyah terbagi ke dalam dua kelompok utama. Pertama, Jabariyah murni yang tak membolehkan menghubungkan perbuatan apa pun kepada manusia, bahkan kekuatan untuk berbuat sekalipun. Kedua, Jabariyah moderat yang mengakui bahwa manusia memiliki kekuatan (untuk berbuat), tetapi berpendirian bahwa hal ini merupakan suatu kekuatan yang tidak efektif (tanpa kekuatan dari Allah).¹⁷

Akan tetapi, kalau ada orang yang berpendapat bahwa kekuatan yang akan diciptakan Allah pada diri manusia ini mempunyai efek terhadap perbuatannya yang dinamakan *kasb* maka orang seperti itu tak bisa tak bisa dikatakan penganut Jabariyah; walaupun menurut Mu'tazilah, mereka tak sependapat bahwa kekuatan yang diciptakan ini memiliki suatu pengaruh tersendiri terhadap timbulnyanya perbuatan-perbuatan maka mereka dikatakan penganut Jabariyah. Akan tetapi dalam hal ini, mungkin Mu'tazilah memberikan nama Jabariyah juga kepada orang yang berpendapat bahwa suatu perbuatan yang timbul tidaklah memiliki agen (perilaku perbuatan),

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid*, 114

sebab menurut mereka kekuatan yang diciptakan itu tak mempunyai pengaruh

terhadap perbuatan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada pun sub-aliran Jabariyah terdapat tiga: Jamiyah, Najjariyah, Dhirariyah.¹⁸

3. Shifatiyah

Kebanyakan dari para pemimpin Islam dizaman dulu yang saleh-saleh berpendirian bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang kekal, seperti mengetahui, berkuasa, hidup, berkehendak, mendengar, melihat, berbicara, agung, mulya murah, pengasih, tinggi dan lain-lain. Lebih dari itu mereka tidaklah membedakan sifat-sifat-Nya yang esensial dengan yang operatif. Mereka juga mempercayai ayat-ayat al-Qur'an yang diskriptif seperti dua tangan dan sebuah wajah. Mereka tak menginterpretasikannya, melainkan hanya berkata, "sifat-sifat ini telah disebutkan dalam al-Qur'an, dan dengan demikian kami

akan menamakannya dengan sifat-sifat Allah yang diwahyukan/diberitahukan kepada kita melalui wahyu-Nya". Sementara Mu'tazilah menolak sifat-sifat itu, sedangkan kaum Shifatiyah mengakuinya. Itulah sebabnya mengapa mereka yang pertama yang disebut *Mu'atilah* (kaum penolak) sedangkan mereka yang kedua disebut Shifatiyah. Sebagian dari para pemimpin

¹⁸ *Ibid.*,

Shifatiyah ada yang melampaui batas dalam mengakui sifat-sifat Allah itu sehingga mereka menganalogikannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.¹⁹

Mengenai sifat-sifat Allah yang diberikan dalam wahyu-Nya, terdapat dua aliran dalam kelompok Shifatiyah. Aliran pertama menafsirkan sifat-sifat tersebut dengan cara yang sekiranya dapat dicerna melalui kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan kelompok atau mazhab kedua, sama sekali tidak mau menafsirkannya. Adapun sub-aliran dalam Shifatiyah ada tiga yaitu: Asy'ariyah, Musyabbihah, Karramiyah.²⁰

4. Khawarij

Menurut Khawarij, Murji'ah, dan Wa'idiyah, siapa saja yang melawan imam yang sah diakui oleh rakyat maka dia disebut seorang Khawarij, apakah pemberontaknya ini terjadi pada masa sahabat, yakni menentang para imam yang telah diberi petunjuk dengan benar, atau melawan para pengganti mereka yang layak, atau penentang para imam dimasa kapan saja. Murji'ah adalah kelompok yang memisahkan diri (kaum separatis) yang memegang pandangan-pandangan distingtif mengenai iman dan perbuatan-perbuatan, kendatipun mereka sepakat dengan Kharijiyah pada beberapa bagian mengenai *imamah*. Wa'idiyah di lain pihak, membentuk dirinya sebagian dari

¹⁹ *Ibid*, 112

²⁰ *Ibid*, 113

khawarij, berpendirian bahwa jika seseorang muslim melakukan dosa besar maka dia kafir dan akan disiksa dan neraka selama-selamanya.²¹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok-kelompok Khawarij terpenting adalah: Muhakimah, Azariqah, Najdat al-Adzariyah, Baihasiyah, Ajaridah (Shaltiyah, Maimuniyah, Hamziyah, Khalafiyah, Atharifiyah, Syu'abiyah, Hazimiyah), Tsa'alibiyah (Akhnasiyah, Ma'badiyah, Rusyaidiyah, Syaibaniyah, Mukramiyah, Ma'lumiyah dan majhuliyah, Bidiyah), Ibadiyah (Hafshiyah, Haritsiyah, Yazidiyah) Shufriyah Ziyadiyah.²²

5. Murji'ah

Kata *irja'* memiliki dua arti, yang pertama adalah pengunduran sebagaimana firman Allah SWT,

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beritanggulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir).(QS, al-A'raf, 7:111)²³
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat tersebut maka kata *irjih* berarti merintang, sehingga tertunda urusannya. Arti kedua adalah memberi harapan. Menggunakan istilah al-Murji'ah dalam pengertian pertama untuk kelompok ini tidak salah karena mereka memperlakukan perbuatan sebagai sesuatu yang bersifat sekunder

²¹ *Ibid*, 143

²² *Ibid.*,

²³ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 239

dibandingkan dengan niat. Istilah tersebut dapat digunakan dengan jelas kepada mereka dengan pengertian kedua pula, karena mereka beranggapan bahwa ketidakpatuhan atas keyakinan bukan suatu dosa seperti ketaatan atas keyakinan lain tidak berguna.²⁴

Dikatakan pula bahwa *al-irja'* berarti penundaan pengadilan seseorang yang melakukan dosa sampai Hari Kiamat; demikian, di dunia ini tidak ada perhitungan untuk ahli surga maupun ahli neraka. Apabila istilah tersebut dipahami berdasarkan pengertian ini tidak ada perhitungan antara ahli surga maupun ahli neraka. Apabila istilah tersebut dipahami berdasarkan pengertian ini maka Murji'ah dan Wa'idiyah merupakan dua aliran yang bertentangan. Beberapa orang menyatakan bahwa *al-irja'* berarti menurunkan Ali dari posisi pertama keposisi ke empat. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa Murji'ah dan Syi'ah merupakan dua aliran yang berlawanan.²⁵

Murji'ah terdiri dari empat kelompok: Kharijiah Murji'ah, Qadariyah Murji'ah, Jabariyah Murji'ah dan Murji'ah murni. Muhammad bin Syahib, al-Shalihi dan al-Khalidi termasuk Qadariyah Murji'ah, sebagaimana halnya pula Ghailaniyah, para pengikut Ghailan al-Dimasyqi, yang merupakan orang pertama yang memperkenalkan kepercayaan qadar dan penundaan (keputusan iman atau kafirnya atau sebagai penghuni surga dan nerakanya, seorang

²⁴ Syahrastani, *Sekte-sekte Islam*, 171

²⁵ *Ibid.*,

pelaku dosa besar).²⁶ Terdapat enam sub-aliran dalam Murjiah murni yaitu:

Yunusiyah, Ubaidiyah, Ghssaniyah, Tsaubaniyah, Taumaniyah, Shalhiyah.

6. Syi'ah

Syi'ah adalah mereka yang menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa kekhilafahan dan imamahnya berdasarkan penunjukkan dan pengangkatan, baik secara terbuka atau tersembunyi. Mereka juga berpendirian bahwa imamah sepeninggal Ali hanyalah berada di tangan keluarga Ali, kalaulah imamah itu jatuh ke tangan selain keluarganya, itu mungkin kesalahan yang dilakukan oleh sebagian mereka ataupun mungkin adanya penggelapan hak keimanan yang asli oleh mereka. Menurut mereka, imamah bukanlah sesuatu pun perkara sipil yang disahkan melalui kehendak rakyat dengan mengangkat seorang imam menurut pilihan mereka sendiri, akan tetapi merupakan suatu perkara yang fundamental dan merupakan suatu unsur agama yang pokok. Para Rasul Allah tak akan bersikap acuh dan merasa bodoh terhadap perkara ini, tidak pula mereka akan memberikannya dilakukan atas dasar pemilihan rakyat banyak.²⁷

Di antara doktrin Syi'ah yang umum bagi mereka ialah bahwa imamah meski atas dasar penunjukkan dan pengangkatan. Mereka berpendirian bahwa para Nabi Allah dan para imam pasti kebal (bebas) dari dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil (ma'sūm). Mereka juga berkeyakinan akan adanya asosiasi

²⁶ *Ibid*, 171-2

²⁷ *Ibid*, 179

dalam kalam Allah, perbuatan dan pikiran, terkecuali pada saat disimulasi yang sah. Dalam hal ini sebagian penganut Zaidiyah berbeda pendapat. Terjadi perselisihan dan kontroversi dikalangan mereka mengenai bagaimanakah imamāh ditranmisikan dari satu imam kepada yang lainnya, dan demikian pula mereka berbeda pendapat mengenai kapankah waktu untuk melakukan tranmisi imamāh itu dan kapankah yang bukan waktunya. Persoalan ini tak pelak lagi menimbulkan berbagai konflik pendapat dikalangan mereka.

Syi'ah terbagi kepada berbagai sub-aliran: Kaisaniyah, zaidiyah, Imamiyah, Ghulat atau Ghuliyah (Saba'iyah, Kamiliyah, Alba'iyah, Khaththabiyah, Kayyaliyah, Hisyamiyah, Yunusiyah) yakni sub-aliran Syi'ah yang ekstrim dan Isma'iliyah. Dalam masalah teologi sebagian sub-aliran-subaliran ini ada yang cenderung kepada Mu'tazilah, Ortodoks (Asy'ariyah) dan sebagian yang lain ada yang cenderung mengikuti Mujassimah.²⁸

B. Agama Ahli Kitab

1. Yahudi

Umat Yahudi adalah umat nabi Musa, sedangkan kitab suci mereka adalah kitab Taurat, kitab yang pertama kali yang diturunkan dari langit dan diturunkan di atas gunung Thur Sina. Umat ini merupakan umat yang lebih

²⁸ *Ibid*, 180

banyak dibandingkan dengan umat Nasrani karena syariat yang mereka anut adalah syariat yang dibawah oleh nabi Musa, dan semua bani Israil mengikuti ajaran-ajarannya serta mengikuti hukum-hukum yang ada di dalam Taurat.²⁹ Kitab Taurat terbagi menjadi beberapa bagian, pada bagian pertama di dalamnya terkandung hal-hal yang berkenaan dengan penciptaan, kemudian dalam bagian lainnya terkandung hal-hal yang berkenaan dengan hukum-hukum, kisah-kisah, fatwa-fatwa, dan pitutur-pitutur.³⁰

Orang-orang Yahudi menganggap bahwa sebenarnya syariat hanya ada satu yaitu syariat yang telah dibawah dan yang telah disempurnakan oleh nabi Musa, tidak ada syariat sebelumnya kecuali hanya sekedar hukum-hukum/batasan-batasan akal dan masalah-masalah belaka. Umat Yahudi tidak mengakui adanya *nāsikh* dan syariat setelah nabi Musa, karena *nāsikh* menurut mereka hanya untuk hal-hal permulaan sedangkan Allah sendiri tidak bermula.³¹

Umat Yahudi terbagi menjadi 71 kelompok akan tetapi dalam pembahasan ini penulis hanya akan mengetengahkan beberapa saja yang dianggap penting. Di antaranya :

²⁹ Muhammad Bin Abdul Karim al-Syahrasytani, *Al-Milal wa al-Nihāl*, Pen. Fathu al-Badran, cet. 1, (Bairut : Dar al-Fikri, 1997), 169

³⁰ *Ibid*, 171

³¹ *Ibid*,

a. 'Inaiyyah

Kelompok ini adalah orang-orang yang mengaku bahwa nasabnya berasal dari 'Inan bin Daud. 'Inan berasal dari bani Israil yang mengikuti Taurat dan mengakui Musa akan tetapi tidak mengakui kenabian dan ajaran yang dibawahnya. Kelompok ini juga orang-orang yang percaya pada Isa dalam hal fatwa-fatwa dan petunjuk-petunjuknya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Isa bukanlah nabi yang diutus dan bukan nabi yang berasal dari bani Israil serta bukan nabi pembaharu ajaran Musa, akan tetapi Isa adalah seorang wali Allah yang mengetahui hukum syariat Taurat. Bagi mereka Injil bukanlah kitab suci yang diturunkan Allah sebagai wahyu akan tetapi hanyalah sesuatu yang menjadi pelengkap Taurat.³²

Di samping itu kelompok ini tidak menentang Taurat bahkan menganjurkan kepada semua umat untuk mengikuti ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab suci Taurat. Mereka berbeda pendapat dengan orang-orang Yahudi lainnya mengenai hari Sabtu dan hari raya kebesaran lainnya. Mereka melarang memakan burung, kijang, ikan, dan belalang. Serta mereka menyembelih binatang dari tengkuknya dan bukan dari lehernya.³³

b. 'Isāwīyyah

Kelompok ini berasal dari nasab Abi Isa Ishak Bin Ya'kub al-Ashfihani. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Ufid al-

³² *Ibid*, 174

³³ *Ibid*.,

Wahim atau hamba Allah, ia memulai dakwahnya pada akhir masa kerajaan Marwan bin Muhammad al-Himari. Adapun pengikut-pengikutnya didominasi oleh orang-orang Yahudi, mereka menganggap bahwa ia mempunyai tanda-tanda dan mukjizat. Abi Isa mengaku bahwa dirinya adalah nabi yang diutus oleh nabi Isa al-Masih yang ditunggu-tunggu selama ini. Beliau juga mengatakan bahwa nabi Isa al-Masih mempunyai 5 (lima) orang utusan yang telah datang sebelumnya satu persatu. Abi Isa juga mengaku bahwa Allah SWT telah berbicara kepadanya dan menugasinya untuk memurnikan kembali bani Israil dari tangan imam-imam yang bermaksiat dan raja-raja yang zhalim.³⁴

Kelompok ini merupakan kelompok pengikut nabi Isa terlihat dari ungkapan-ungkapan yang mereka lontarkan, seperti ungkapan bahwa nabi Isa adalah anak Adam yang paling mulia, nabi Isa mempunyai kedudukan paling tinggi di antara nabi-nabi terdahulu, dari itu wajib bagi semua umat untuk mempercayai Isa al-Masih dan mengagungkan dakwahnya. Ajaran kelompok ini mengharamkan setiap penyembelihan dan memakan setiap makhluk yang bernyawa serta mewajibkan menunaikan shalat 10 (sepuluh) waktu dalam sehari.³⁵

³⁴ *Ibid*, 175

³⁵ *Ibid*.,

c. Muqārabah wal Yuz'āniyyah

Kelompok ini berasal dari nasab Yudz'an dari Himdan, ada juga yang mengatakan namanya adalah Yahudza. Ajarannya selalu mendorong umatnya untuk *zuhūd*, banyak melakukan shalat, dan melarang memakan daging. Mereka berpendapat bahwa Taurat mengandung hal-hal yang bersifat lahir dan batin serta mengandung hal-hal yang bersifat pentakwilan. Taurat juga menetapkan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang hamba dan menerangkan tentang pahala dan siksa sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh hamba tersebut.³⁶

Ada sub-kelompok yang ada dalam kelompok ini yaitu kelompok Muskan. Kelompok ini mengakui kenabian nabi Muhammad SAW sebagai nabi bagi bangsa Arab dan semua umat manusia selain umat Yahudi. Sub-kelompok ini adalah orang-orang yang memeluk *millah* dan termasuk Ahli Kitab. Mereka berpendapat bahwa Allah mengutus para nabi melalui malaikat-malakiat-Nya yang telah dipilih-Nya dan segala sesuatu yang ada di dalam Taurat dan semua kitab suci berisi sifat-sifat Allah akan tetapi kita tidak boleh mensifati Allah dengan sesuatu.³⁷

d. Sāmīrah

Kelompok ini adalah kaum yang bertempat tinggal di gunung Baitul Maqdis, mereka orang-orang kampung yang bekerja di Mesir. Adapun kiblāt

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*, 176

mereka adalah Gunung Thur yang berada di antara Baitul Maqdis dan Nablis.

Kelompok ini mengakui kenabian nabi Musa, Harun, dan Yusya' bin Nun, serta tidak mengakui kenabian nabi-nabi sesudahnya kecuali hanya satu nabi, sebagaimana mereka mengatakan dan beralasan bahwa di dalam Taurat di sebutkan hanya satu nabi yang akan diutus setelah nabi Musa yaitu seorang nabi yang membenarkan Taurat, menggunakan hukum-hukumnya dan ajarannya yang tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran-ajaran Taurat.³⁸

Kelompok al-Samirah terpecah menjadi dua sub-kelompok yaitu, pertama adalah kelompok Dustaniyah; kelompok yang bercerai berai dan pendusta serta menganggap bahwa pahala dan siksa hanya ada di dunia, tidak ada di akhirat. Kedua adalah kelompok Kustaniyah; kelompok yang penganutnya jujur dan tidak pendusta seperti kelompok Dustaniyah. Kelompok Kustaniyah sangat percaya bahwa pahala dan siksa pasti akan ada di hari akhirat kelak. Kedua kelompok ini selalu saling bertentangan karena dipicu oleh hukum-hukum syariat yang bertentangan pula.³⁹

2. Nasrani

Umat Nasrani adalah umat al-Masih Isa Ibnu Mariyam yang merupakan salah satu dari Rusulullah. Beliau seorang rasul yang diutus setelah nabi Musa. Nabi Isa juga mempunyai tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang nabi utusan Allah SWT serta mempunyai ilmu

³⁸ *Ibid*, 177

³⁹ *Ibid*.,

yang tidak pernah beliau pelajari sebelumnya, ilmu beliau murni karena wahyu yang diberikan Allah kepadanya. Sejak umur tiga puluh tahun beliau sudah mendapatkan wahyu dari Allah dan sudah dibebani untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Setelah nabi Isa berumur empat puluh tahun barulah beliau diangkat sebagai Nabi Allah dan melaksanakan dakwah kepada umatnya selama tiga puluh tahun tiga bulan tiga hari.⁴⁰

Umat Nasrani adalah umat yang sangat mengagungkan dan membanggakan nabi Isa, terlihat dari statemen-statemen mereka yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna dapat dilihat dari tiga hal, di antaranya : dari segi kenabian, kepemimpinan, dan tabiat. Nabi-nabi selain Isa memiliki ke tiga sifat itu bahkan ada yang hanya sebagiannya saja, sedangkan nabi Isa memiliki lebih dari ke tiga sifat tersebut karena Isa adalah anak Tuhan satu-satunya, artinya bahwa nabi Isa jauh lebih sempurna dan lebih agung dari nabi-nabi yang lain.⁴¹

Setelah nabi Isa diangkat oleh Allah ke langit maka terjadilah perbedaan pendapat di antara kaum Hawariun dengan kaum lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka berkisar pada masalah cara turunnya nabi Isa, hubungan nabi

⁴⁰ *Ibid*, 179

⁴¹ *Ibid*.,

Isa dengan ibunya, inkarnasi wahyu, cara naiknya nabi Isa ke langit, hubungan nabi Isa dengan para malaikat, dan penyatuan wahyu.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada beberapa pendapat mengenai turunnya nabi Isa yang berkembang di antara kaum Hawariun dan kaum lainnya, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa nabi Isa turun dengan cara memunculkan cahaya yang masuk ke jasad, ada juga yang mengatakan penampakan ruh dengan jasad, pendapat lain mengatakan bahwa nabi Isa turun dengan memakai baju ketuhanan.⁴³ Begitu juga mengenai kapan nabi Isa turun ke bumi setelah naik ke langit, sebagian mereka sependapat dengan pendapat orang-orang Islam yaitu sebelum datangnya hari kiamat, akan tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa nabi Isa akan turun ketika *yaumu al- hisāb* (hari penghitungan).⁴⁴

Adapun mengenai naiknya nabi Isa, sebagaimana mereka berpendapat bahwa nabi Isa sebenarnya dibunuh dan disalib oleh orang-orang Yahudi yang hasud dan dengki serta inkar terhadap kenabian dan derajatnya, akan tetapi makna pembunuhan di sini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam juz tentang ketuhanan.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun mengenai Injil sebenarnya hasil dari perkumpulan empat orang dari kaum Hawariyun sehingga dinamakan Injil. Ke empat orang tersebut

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*, 178

⁴⁴ *Ibid.*, 179

⁴⁵ *Ibid.*, 178

adalah Matius, Lukas, Markus, dan Yohanes. Kemudian pembukaan Injil adalah

Yohanes, yakni suatu yang qadim dan kekal yang mempunyai wahyu Allah.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pada akhir Injil adalah Matius, ia mengatakan bahwa sesungguhnya aku mengutus kamu sekalian pada imam-imam sebagaimana bapakku mengutus aku pada kamu sekalian. Maka pergilah dan ajaklah imam-imam tersebut dengan nama Bapak, Anak, dan Ruh Kudus.⁴⁶

Umat Nasrani terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok, namun dalam bahasan ini penulis hanya akan menyebutkan tiga kelompok terbesar saja di antara sekian banyak kelompok-kelompok tersebut. Di antaranya :

a. Milkāniyyah

Kelompok Milkah adalah kelompok yang bertempat tinggal dan menguasai tanah Rum, yang mana sebagian besar penduduk Rum adalah orang-orang Milkah. Kelompok ini berpendapat bahwa wahyu Allah sesungguhnya telah menyatu pada diri al-Masih yang memakai baju kebesaran *Nasūt*, dan al-Masih adalah *Nasūt* itu sendiri secara keseluruhan. Isa al-Masih sesuatu yang Qadim dan kekal yang telah dilahirkan oleh Mariyam serta seseorang yang telah dibunuh dan disalib atas nama Tuhan.⁴⁷

Selain itu kelompok Milkah adalah suatu kelompok yang percaya pada Allah yang maha tunggal – menurut mereka Allah adalah Tuhan Bapak – yang merajai segala sesuatu, Maha Pencipta segala yang tampak dan yang

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*, 180

ghaib, Tuhan yang telah menciptakan dan menurunkan anak dari Ruh Kudus yang menjelma menjadi manusia dan yang telah dilahirkan oleh Mariyam. Sebagian dari kelompok ini ada juga yang berpendapat bahwa kelak siksa di hari kiamat berupa kesedihan, penderitaan, dan kebodohan, sedangkan balasan yang baik berupa kesenangan, kebahagiaan, dan suka cita dengan ilmu. Kemudian siksa dan kenikmatan yang dirasakan di akhirat nanti hanyalah berupa ruh dan bukan jasad, jadi tidak ada di dalam surga yang namaya nikah, makan, dan minum.⁴⁸

b. Nasṭūriyyah

Para pengikut sekte Nastur al-Hakim muncul pada zaman al-Makmun yang telah mengganti hukum-hukum yang ada di dalam Injil dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang dibuat dengan menggunakan pemikirannya sendiri. Mereka berpendapat bahwa Allah SWT adalah Maha Tunggal yang mempunyai beberapa diri di antaranya : *wujūd*, *‘ilmu*, dan *hayāt*, namun sifat-sifat ini bukanlah sebagai tambahan dari zat-Nya. Kelompok ini juga berpendapat bahwa wahyu sudah menyatu dengan jasad Isa seperti munculnya matahari di lubang kristal, tidak seperti pendapat kelompok Milkah bahwa wahyu itu bercampur dengan jasad Isa.⁴⁹

Kelompok al-Nasturiyah sama dengan kelompok lainnya dalam hal ke maha tunggalan Allah. Menurut mereka bahwa Allah itu tunggal dan tidak

⁴⁸ *Ibid*, 181

⁴⁹ *Ibid*, 171

murakkab (jamak) yang terdiri dari dua jenis akan tetapi Allah itu maha tunggal yang *wujūd* dan *hayā*. Sebagian dari kelompok ini ada juga yang menyatakan bahwa Allah SWT mempunyai sifat-sifat dari sisi kedudukan, kekuasaan dan kehendak, namun hal itu tidak menjadi diri Tuhan seperti, hayat dan ilmu Tuhan. Kemudian mengenai masalah pembunuhan dan penyaliban Isa, kelompok Nastur berpendapat bahwa hal itu terjadi atas *Nasūt* bukan *Lahū* karena Allah tidak akan membebaninya dengan kesakitan dan penderitaan.⁵⁰

Menurut Buthinus dan Bulis al-Syamsyathi bahwa Allah itu tunggal, dan al-Masih dimulai dari Maryam, beliau adalah hamba Allah yang shalih. Dari itu Allah memuliakannya dengan sebutan “anak”, bukan atas kelahiran dan penyatuannya, akan tetapi karena ketaatannya pada Allah SWT.⁵¹

Kelompok al-Nasturiyah adalah kelompok yang shalat kepada Allah, sebagaimana mereka mengatakan apabila seseorang bersungguh-sungguh beribadah, menjauhi makanan yang berbau daging dan lemak, menjauhi sifat-sifat hewani dan manusiawinya maka *nūr*-nya akan jernih dan suci sehingga malaikat akan sampai kepadanya dan dia tidak akan pernah takut terhadap ketakutan ataupun kekhawatiran yang ada di bumi dan di langit, akan tetapi

⁵⁰ *Ibid*, 181

⁵¹ *Ibid*, 182

sebaliknya akan terbuka baginya rahasia segala sesuatu yang gaib yang tidak diketahui oleh setiap orang.⁵²

c. Yaqūbiyyah

Kelompok Yaqubiyah adalah suatu kelompok yang dibawah oleh Yakub. Ia mengatakan bahwa wahyu bercampur ke dalam daging dan darah al-Masih, sehingga al-Masih adalah Allah yang secara *zahir* menjelma al-Masih itu sendiri. Sebagian dari kelompok ini ada yang berpendapat bahwa al-Masih sebagai Tuhan bukan karena percampuran, penyatuan wahyu dengan jasadnya, akan tetapi al-Masih terlahir sudah menjadi Tuhan dengan sendirinya sebagaimana penampakkan malaikat dengan rupa manusia, syetan dengan rupa hewan, begitu juga penampakan Tuhan dengan rupa al-Masih itu sendiri.⁵³

Sebagian besar pengikut kelompok Yaqubiyah berpendapat bahwa sesungguhnya al-Masih adalah essensi yang tunggal dari essensi Tuhan yang maha tunggal, maka essensi Tuhan adalah *qadim* sedangkan manusia *muhdas* dan jamak seperti jiwa dan raga menjadi tunggal. Manusia bisa menjadi Tuhan sedangkan Tuhan tidak bisa menjadi manusia, begitu juga mereka mengatakan bahwa wahyu melekat pada manusia hanya sebagian saja,

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*,

karena sesuatu yang *qadīm* tidak bisa menyatu pada yang *muhdas* secara utuh.⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah diambil beberapa garis besar, yaitu : menurut kelompok Milkah dan Yakubiyah bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan, akan tetapi masalah *qadīm* dan *muhdas*, menurut Milkiyah bahwa Isa al-Masih adalah *qadīm* sedangkan menurut Yaqubiyah bahwa Isa al-Masih adalah *qadīm* dan *muhdas* karena terdiri dari dua essensi yang menyatu.⁵⁵

C. Agama Yang Menyerupai Ahli Kitab

Ada beberapa kelompok yang mempunyai *syibhatu al-Kitāb* (kitab yang menyerupai kitab suci), kelompok-kelompok tersebut menganggap bahwa kitab yang mereka jadikan pegangan hidup tersebut adalah kitab suci, padahal kitab itu hanya sekedar kitab yang berisikan petunjuk-petunjuk dasar tentang ilmu dan amal-amal belaka, salah satunya adalah *Suhuf Ibrahim*. *Suhuf Ibrahim* termasuk *Syibhatu al-Kitāb*. Adapun isi dari *Ṣuhuf Ibrahim* yaitu hal-hal yang mengenai keilmuan yang terdiri dari cara penciptaan makhluk, kesamaan-kesamaan makhluk, aturan-aturan hukum yang kekal, ketentuan takdir dan hidayah bagi makhluk yang ada di muka bumi. Di samping itu *Ṣuhuf Ibrahim* juga berisi hal-hal yang berkenaan dengan amalan-amalan, di antaranya: penyucian jiwa dari hal-hal yang *syubhāt*, *zīkr* kepada Allah dengan melalui ibadah-ibadah, dan

⁵⁴ *Ibid*, 183

⁵⁵ *Ibid*.,

penolakan terhadap syahwat duniawi. Menurut *ṣuhuf* ini kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh dengan dua cara yaitu dengan penyucian diri dan *syahadāt*.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kelompok-kelompok yang mempunyai *Syibhatu al- Kitāb* antara lain:

1. Majusi

Ada yang mengatakan bahwa kelompok al-Majusi memiliki agama yang paling besar dan *Millah* yang agung.⁵⁷ Adapun masalah-masalah yang muncul dan dibahas oleh kelompok ini berkisar pada permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan keterangan dan penjelasan tentang sebab-sebab percampuran antara *nūr* (cahaya) dan *zulumah* (kegelapan). Di samping itu kelompok al-Majusiyah juga membahas hal-hal yang berkenaan dengan keterangan tentang sebab-sebab kemurnian *nūr* dan *zulumah*. Mereka menganggap bahwa percampuran antara *nūr* dan *zulumah* sebagai sumber dari segala sesuatu.⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok al-Majusiyah berpendapat bahwa sesuatu yang menjadi sumber tidak boleh menjadi sesuatu yang *qadim* dan kekal, akan tetapi sesuatu yang *qadim* adalah *nūr* sedangkan *zulumah* adalah sesuatu yang *muḥdas*

⁵⁶ *Ibid*, 185

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid*, 189

(baru). Namun yang menjadi perbedaan pendapat dalam kelompok ini adalah mengenai sebab-sebab kejadian *nūr* dan *zulumah*.⁵⁹

Adapun kelompok-kelompok yang ada di dalam kelompok al-Majusiyah antara lain :

a. Kiumarsiyah

Penganut-penganut terdahulu dari kelompok ini mengatakan bahwa orang-orang yang pertama kali ada yaitu Yazdan dan Ahraman. Mereka mengatakan bahwa Yazdan adalah *Qadīm* dan kekal, sedangkan Ahraman adalah *muḥdas* karena dia adalah makhluk. Sebab-sebab Ahraman diciptakan adalah karena akibat dari hasil berpikir Yazdan, yang mana sebenarnya pikiran ini tidak sesuai dengan eksestensi *nūr* sehingga mengakibatkan terciptanya *zulumah* dari hasil berpikir tersebut yang dinamakan Ahraman yang merupakan sumber kejahatan, fitnah, dan kerusakan serta kefasikan. Kemudian terjadilah peperangan antara laskar *nūr* dengan laskar *zulumah* yang kemudian datangnya malaikat sebagai penengah antara keduanya, lalu alam pun diserahkan kepada *nūr* yang dimulai dengan munculnya seorang laki-laki yang dinamakan Kiumaris dan binatang yang dinamakan al-Tsur yang keduanya dibunuh lalu muncullah seorang laki-laki yang bernama Ribas, dari asal Ribas muncullah seorang laki-laki yang bernama Misyah dan seorang perempuan yang bernama

⁵⁹ *Ibid.*,

Misyannah yang menjadi moyang dari semua kejahatan. Kelompok Kiumarsiyah juga menganggap bahwa *nūr* adalah sebaik-baiknya manusia dan mereka adalah ruh-ruh yang tanpa jasad.⁶⁰

b. Zarwānīyah

Kelompok al-Zarwaniyah berpendapat bahwa *nūr* adalah asal usul manusia yang bersifat ruhaniyah, cahaya, dan ilahiyah. Akan tetapi seseorang yang maha agung yang bernama Zarwan merasa ragu atas sesuatu yang berasal dari sesuatu yang lainnya. Dari keraguan Zarwan tersebut maka terjadilah Ahraman Syetan dan Iblis.⁶¹

Sebagian dari kelompok ini berpendapat bahwa pada mulanya Zarwan berdiri lalu mendengar suara dari kejauhan 9999 tahun untuk mendapatkan seorang anak, akan tetapi anak tersebut tak kunjung didapatkan, kemudian dia berpikir dan berkata semoga ilmu ini bukanlah sesuatu, maka muncullah Ahraman dari niat tersebut. Setelah itu terciptalah Hurmaz dari ilmu tersebut dan kesemuanya masuk ke dalam satu perut, adapun Hurmaz lebih dekat dari pintu keluar lalu Ahraman menipu syetan sehingga perut ibunya terbelah dan keluarlah syetan, lalu menguasai dunia.⁶²

⁶⁰ *Ibid*, 185

⁶¹ *Ibid*, 190

⁶² *Ibid*,

Kelompok ini juga menganggap bahwa dunia menjadi selamat dari kejahatan, fitnah dan kerusakan karena dipegang oleh *nūr* (manusia) yang mana telah menjadikan penghuninya nyaman, makmur, dan mendapatkan segala kenikmatan. Akan tetapi ketika dunia dikuasai oleh Ahraman maka terjadilah kejahatan, fitnah, munkar, sehingga langit menjadi pecah.⁶³

c. Zardasytiyyah

Kelompok ini adalah pengikut Zardasytiyyah bin Bursyab yang muncul pada zaman kerajaan Kastasyab bin Lahrosat. Bapaknya berasal dari Azriyan dan ibunya bernama Dagdawiyah yang berasal dari Roy. Kelompok al-Zardasytiyyah menganggap bahwa mereka mempunyai nabi dan raja, nabi dan raja yang pertama bagi mereka adalah Kiumaras yang merupakan raja pertama di bumi yang bertempat di Isthohar. Setelah Kiumaras muncullah Ausyahanka bin Farok yang berada di negeri Hindi, setelah Ausyahanka muncullah Thumhuras, setelah itu muncul lagi saudaranya yang bernama Jamul Mulki. Kemudian setelah mereka barulah muncul para nabi dan raja-raja, di antaranya, Manujahar dan Babil, ketika itu menurut kelompok al-Zardasyat bertepatan dengan munculnya nabi Musa, sehingga berakhirilah kerajaan pada Kasytasab bin Laharasab, yang mana pada zamannya tersebut muncullah Zardasyat al-Hakim.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*, 192

Kelompok *Al-Qur'an-Zardasytiyyah* juga beranggapan bahwa Allah sebenarnya telah menciptakan *ṣuḥuf* yang pertama, dan kitab yang maha tinggi dari *malkūt*-Nya secara ruhaniyah, kemudian setelah 3000 tahun menjadi *nūr* yang membentuk manusia. Setelah itu Allah menciptakan matahari, bulan, dan bumi serta bani Adam yang tidak bergerak selama 3000 tahun. Selanjutnya Allah SWT menciptakan ruh Zardasyat dalam pohon yang menjulang tinggi, kemudian ruh itu bercampur dengan susu sapi yang kemudian susu tersebut diminum oleh bapak Zardasyat yang menjadi benih di dalam rahim ibunya dan melahirkannya. Ketika Zardasyat berumur 30 tahun maka Allah SWT mengutusnyanya sebagai Nabi dan Rasul bagi makhluk. Adapun agamanya yaitu menghamba kepada Allah, kufur terhadap syetan, mengajak pada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan menjauhi dosa-dosa besar.⁶⁵

Adapun mengenai *nūr* dan *zulumah*, kelompok ini berpendapat bahwa keduanya adalah suatu “asal usul” yang saling berlawanan, begitu juga antara Yazdan dan Ahraman mereka adalah dua elemen dasar yang ada di alam yang menghasilkan sesuatu yang lain dari percampuran keduanya.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*,

2. Šanāwiyyah

Kelompok *Al-Qur'ān-šanāwiyyah* adalah pengikut *al-Isnain Al-Azlaini*. Kelompok ini berpendapat bahwa *nūr* dan *zulumah* keduanya *qadīm* dan kekal, pendapat ini kebalikan dari pendapat kaum Majusi. Lebih jauh lagi mereka menyatakan bahwa persamaan antara *nūr* dan *zulumah* hanya terdapat dari segi ke *qadīm* annya saja, akan tetapi berbeda dalam hal *jauhar*, tabiat, perbuatan, kedudukan, jenis, jasad, dan ruhnya.⁶⁷

Kelompok Al-Šanāwiyyah terbagi menjadi beberapa sub kelompok di antaranya :

a. Manawiyah

Kelompok Al-Manawwiyah berasal dari Mani bin Fatik Al-Hakim. Kelompok ini muncul pada zaman Sabur bin Ardasyir yang dibunuh oleh Bahram bin Harmaz bin Sabur, hal ini terjadi setelah adanya Isa Ibnu Mariam. Kelompok ini tidak mau mengatakan dan megakui kenabian Musa akan tetapi mengakui kenabian Al-Masih.⁶⁸

Menurut Al-Mani bahwa sebenarnya alam ini terbuat dari dua unsur yang *qadīm* dan kekal namun akhirnya tidak menjadi kekal, yaitu *nūr* dan

⁶⁷ *Ibid* 198

⁶⁸ *Ibid.*,

zulumah. Adapun *jauhar* dan *af'āl* dari *nūr* dan *zulumah* seperti pada

tabel di bawah ini : ⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Nūr	Zulumah
Jauhar	Jauharnya: baik, utama, mulia, jernih, baunya harum, dan bagus dipandang.	Jauharnya: Buruk, serba kurang, keruh, baunya busuk, dan tidak enak dipandang.
Jiwa	Jiwanya: baik, mulia, adil/bijak, bermanfaat, dan berilmu.	Jiwanya: jahat, lalim, curang, berbahaya, dan bodoh.
Perbuatan	Perbuatannya: baik, sholeh, bermanfaat, menyenangkan, tertib, teratur, dan sesuai/pantas.	Perbuatannya: jahat, perusak, berbahaya, suka mengganggu, berantakan, tidak teratur, dan selalu bertentangan.
Kedudukan	Kedudukannya: mengarah keatas, sebagian dari mereka berkedudukan mulia, dan mereka mnyatakan bahwa mereka menjauh dari <i>zulumah</i>	Kedudukannya: mengarah ke bawah, berkarakter buruk, dan menjauh dari <i>nūr</i> .
Jenis	Jenisnya ada lima, empat di antaranya adalah berupa badan dan yang kelima adalah ruh. Badannya terdiri dari api, nur, udara dingin, dan air. Sedangkan ruhnya adalah jiwa yang selalu bergerak di dalam badan-badan tadi.	Jenisnya ada lima, empat di antaranya adalah badan dan yang kelima adalah ruh. Badannya terdiri dari api yang membakar, kegelapan, udara panas dan kabut. Sedangkan ruhnya adalah asap yang selalu begerak di setiap badannya.
Sifat	Sifatnya : hidup, baik, suci, dan bersih. Kelompok Al-Manawiyah mengatakan bahwa susunan atau unsur <i>nūr</i> tidak sama dengan susunan dan unsur alam, akan tetapi <i>nūr</i> lebih mirip dengan bentuk matahari yang bersinar seperti matahari dan baunya sangat harum serta warnanya seperti warna pelangi.	Sifatnya: mati, jahat, bernoda, dan kotor. Susunan <i>zulumah</i> juga tidak sama dengan susunan alam. <i>zulumah</i> mempunyai bumi dan udara yang gelap pekat, serta baunya sangat busuk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁹ *Ibid*, 198-9

b. Mazdakiyyah

Kelompok Al-Mazdakiyyah adalah para pengikut Mazdak yang muncul pada zaman Qibadz Walid Anusyarwan. Pendapat-pendapat kelompok ini ada kesamaan dengan pendapat yang disampaikan oleh kelompok Al-Manawiyyah mengenai susunan dan sumber segala sesuatu, akan tetapi masalah *nūr* dan *zulumah* kelompok ini mengatakan bahwa *nūr* sebenarnya berbuat sesuatu berdasar dengan tujuan dan penyeleksian, sedangkan *zulumah* berbuat sesuatu atas dasar kecocokan. Kemudian *nūr* berilmu sedangkan *zulumah* bodoh dan buta.⁷⁰

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, Mazdak juga melarang manusia dari perseteruan dan pertentangan pendapat serta saling membunuh, yang mana hal itu sering kali terjadi karena disebabkan oleh perempuan dan harta benda. Kemudian Mazdak mengajak umat manusia untuk bersatu seperti air, api, dan tumbuhan. Diceritakan bahwa Mazdak meninggal dunia karena menurut Mazdak dia diperintah untuk membunuh dirinya sendiri dalam rangka penyucian dan pemurnian jiwanya dari perbuatan jahat dan pencampurannya dari *zulumah*.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*, 201

⁷¹ *Ibid*.,

c. Diṣāniyyah

Kelompok Diṣāniyyah adalah para pengikut Dīsan, yang menyatakan bahwa sumber segala sesuatu adalah *nūr* dan *zulumah*. *Nūr* menurut mereka berbuat sesuatu atas dasar tujuan dan penyeleksian, sedangkan *zulumah* berbuat sesuatu berdasarkan tabiat dan paksaan. Lebih lanjut lagi kelompok ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik, bermanfaat, bagus, semuanya berasal dari *nūr*, sedangkan segala sesuatu yang buruk, berbahaya, jelek, dan jahat, semuanya berasal dari *zulumah*.⁷²

Di sisi lain kelompok Al-Dishoniyah berpendapat bahwa *nūr* adalah hidup, berilmu, punya kemampuan/kekuatan, sensitife dan kontinu, sedangkan *zulumah* adalah mati, bodoh, renta, terbelakang, dan stagnan. Di samping itu *nūr* dan *zulumah* sama-sama mempunyai satu jenis..⁷³

Adapun perbedaan pendapat yang terjadi dalam kelompok ini adalah mengenai hal percampuran dan kemurnian antara *nūr* dan *zulumah*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *nūr* sebenarnya masuk kedalam *zulumah*, lalu *zulumah* melepasnya dengan kasar dan kekerasan, maka tentunya *nūr* merasa sakit dan menderita. Setelah itu *nūr* menghaluskan dirinya sehingga bersih dan murni, lalu segala kelembutan dan kehalusan

⁷² *Ibid*, 203

⁷³ *Ibid*.,

terdapat pada *nūr*, sebaliknya segala kekakuan dan kekasaran terdapat dalam *zulumah*, akan tetapi keduanya adalah satu jenis.⁷⁴

Pendapat yang lain dari kelompok ini bahwa sebenarnya *nūr* ketika masuk kedalam bagian dari *zulumah* terus berusaha untuk membersihkan dan memurnikannya serta meminta untuk keluar dari *zulumah*, maka *zulumah* bergantung pada *nūr* sebentar, lalu berbuat lalim dan jahat atas dasar tabiatnya, bukan atas dasar penyeleksian, lalu meskipun *nūr* sudah menyendiri dengan alamnya sendiri tetapi *nūr* tetap mendapat kebaikan dan kebagusan serta mampu memisahkan antara perbuatan yang bersifat tabiat dengan perbuatan yang bersifat penyeleksian.⁷⁵

d. Marqayūniyyah

Kelompok Marqayūniyyah adalah para pengikut Marqayun. Kelompok ini menetapkan bahwa sumber segala sesuatu adalah berasal dari dua unsur yang qadim dan saling berlawanan, yaitu : *nūr* dan *zulumah*, kemudian mereka menambahkan satu lagi yaitu tengah-tengah antara keduanya. Menurut mereka bahwa alam ini berasal dari percampuran dan penggabungan antara elemen-elemen tadi yakni *nūr* dan *zulumah*.⁷⁶

Di antara kelompok Marqayūniyyah ada yang berpendapat bahwa percampuran di antara elemen-elemen tadi maka *nūr* diutus ke alam yang

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ *Ibid.*,

telah bercampur dan bersifat ruh al-Masih yang mana ruh tersebut adalah

ruh Allah SWT dan anak-Nya.⁷⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kainawiyah

a. Kainawiyah

Kelompok Kainawiyah berpendapat bahwa sumber segala sesuatu ada tiga yaitu: api, tanah dan air. Kelompok ini mengatakan bahwa api pada dasarnya baik dan bercahaya, adapun air pada dasarnya merupakan lawan dari api. Lebih lanjut lagi mereka mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik yang ada di alam semuanya berasal dari api, dan segala sesuatu yang buruk berasal dari air, sedangkan tanah adalah tengah-tengah di antara keduanya.⁷⁸

Kelompok Kainawiyah adalah kelompok yang sangat fanatik terhadap api yang bagi mereka api mempunyai kedudukan yang tinggi, bersinar dan lembut. Menurut mereka tidak ada sesuatu yang *maujūd* kecuali bersamaan dengan api dan tidak ada sesuatu yang kekal kecuali dengan bantuannya. Air berbeda dari segi tabiatnya dengan api, sudah barang tentu berbeda pula dari segi perbuatannya, sedangkan bumi terletak

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid*, 205

di tengah-tengah keduanya, dari itu alam tersusun dari unsur-unsur

tersebut.⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Ṣiāmiyyah*

Kelompok *Ṣiāmiyyah* adalah kelompok yang menjauhkan dirinya dari rezki yang baik, mereka hanya beribadah kepada Allah SWT dan menahan diri untuk tidak menikah dan menyembelih makhluk yang bernyawa.⁸⁰

c. *Tanāsukhiyyah*

Kelompok *Tanāsukhiyyah* menyatakan bahwa adanya perpindahan ruh yang reinkarnasi ke dalam jasad dan perpindahan ruh dari satu orang ke orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari rasa ingin istirahat, kepayahan, ketenangan, dan penderitaan. Menurut mereka manusia juga selamanya tidak terlepas dari dua perkara yaitu :
perbuatan dan upah, yakni manusia berbuat pastilah dengan tujuan untuk mendapat sesuatu baik yang bersifat materi maupun yang bersifat non materi.⁸¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁹ *Ibid*, 205

⁸⁰ *Ibid*.,

⁸¹ *Ibid*.,

D. Agama Menurut Pemikiran Ahli Filsafat

Menurut Syahrestani bahwa agama menurut ahli filsafat tak terhitung jumlahnya, secara garis besar dalam penulisan ini penulis hanya akan menguraikan beberapa agama yang berkembang di negeri Hindi saja.

Orang-orang Hindi adalah umat yang sangat banyak dan mempunyai sekte yang sangat beragam serta pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda. Bagian dari sekte ini adalah Brahma, yang mana sekte ini tidak mengakui adanya Nabi dan condong menganut paham atheis. Di lain pihak sebagian dari sekte ini ada yang mengarah pada kelompok *Šanāwīyyah* yang mana mereka menganut agama Ibrahim. Akan tetapi sebagian besar dari mereka menganut paham *Šābiyyah* dan secara menyeluruh orang Hindi mengikuti hukum seperti cara orang-orang Yunani dari segi ilmu maupun cara-cara beramal.⁸²

1. Brahma

Ada yang menyatakan bahwa sekte ini dinamakan Brahma karena masih ada ikatan nasab dengan Ibrahim, akan tetapi hal ini tidak benar, sebenarnya sekte Brahma adalah orang-orang yang tidak mengakui adanya Nabi. Namun ada sebagian kecil dari sekte ini yang tetap mengakui kenabian Ibrahim yaitu orang yang terkelompok dalam kelompok *Šanāwīyyah* yang mana mereka telah banyak membahas masalah *nūr* dan *zulumah*. Asal usul sekte ini adalah berasal

⁸² *Ibid*, 402

dari seorang laki-laki yang namanya Brahma yang tidak mengakui adanya

nabi.⁸³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian dari sekte ini ada yang berpendapat bahwa sesuatu yang datang kepada seorang rasul pastilah tidak terlepas dari dua hal yaitu, sesuatu yang masuk akal dan sesuatu yang tidak masuk akal, maka sesuatu yang masuk akal tentunya kita tidak membutuhkan rasul, sebab kita telah mempunyai akal pikiran yang sempurna untuk memikirkan segala sesuatu. Begitu juga apabila ada sesuatu yang tidak masuk akal maka jelas hal itu tidak berterima, sebab menerima sesuatu yang tidak masuk akal berarti keluar dari batasan kemampuan manusia dan masuk pada suatu keharaman.⁸⁴

Di pihak yang lain ada yang menyatakan bahwa sebenarnya akal telah menunjukkan bahwa Allah SWT adalah maha bijaksana, tentunya Zat yang bijaksana tidak mungkin akan menghamba pada makhluk. Beberapa dalil akli menunjukkan bahwa alam semesta ada yang menciptakannya yaitu sesuatu yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maha kuat dan bijaksana. Dialah yang telah melimpahkan segala kenikmatan kepada hamba-Nya yang bersyukur, apabila kita mengetahui dan bersyukur kepada-Nya niscaya Dia akan memberikan ganjaran-Nya dan apabila kita inkar terhadap nikmat-Nya maka niscaya kita akan merasakan akibatnya. Lalu apakah

⁸³ *Ibid*, 403

⁸⁴ *Ibid*.,

hati kita akan mengikuti manusia seperti kita ? kalau itu terjadi maka hal itu

benar-benar kebohongan yang nyata.⁸⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok Brahma terpecah menjadi dua sub sekte di antaranya :

a. Badadah

Adapun makna “al-Bad” bagi sekte ini adalah “seseorang” yang ada di alam yang tidak dilahirkan, menikah, makan, minum, menua, dan tidak mati. Pertamakali Bad muncul di alam bernama Syakimin artinya junjungan yang mulia. Masa antara pemunculan dan hijrahnya selama 5000 tahun dan kedudukan Bad adalah “al-Badisiyyah” yaitu seorang manusia yang mencari kebenaran, untuk menuju pada tingkat tersebut hanya didapatkan dengan kesabaran dan anugerah serta bersungguh-sungguh terhadap segala sesuatu.⁸⁶

Ada juga yang berpendapat untuk mencapai tingkat Budis seseorang harus menjauhkan diri dari gelimang dunia, ‘*uzūf*’ terhadap syahwat dan kenikmatannya, menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, sayang antar sesama, menjauhi sepuluh dosa yaitu : membunuh setiap makhluk yang bernyawa, mengambil harta orang lain, zina, berbohong, menyebar fitnah, berkata kotor, bercerai berai, merusak hati, dan menginginkan balasan-balasan di akhirat, dan lain-lain.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ *Ibid.*, 404

⁸⁷ *Ibid.*,

Menurut sub sekte ini Badadah mendatangi pengikut-pengikutnya dengan sejumlah bentuk dari sungai Gangga, dan memberi mereka ilmu serta menampakkan diri kepada mereka dengan berbagai jenis dan karakter yang berbeda. Tidak ada perbedaan pendapat dari sub sekte ini mengenai kekekalan alam, lebih jauh lagi menurut mereka bahwa Badadah lebih sering muncul di negeri Hindi yang mempunyai banyak iklim.⁸⁸

b. Fikrah wa al-Waham

Sub Sekte ini lebih mahir dan paham dari pada *Aṣḥābu al-Badadah* mengenai ilmu falak dan ilmu bintang serta hukum-hukum keduanya yang sesuai dengan kondisi mereka. Bagi orang Hindi metodenya berbeda dengan metode yang digunakan oleh ilmuan perbintangan dari Rum dan Ajam.⁸⁹

Adapun pengikut sub sekte ini adalah orang-orang yang mengagungkan pikiran karena pikiran bagi mereka berada di tengah-tengah antara sesuatu yang bisa dirasakan dengan sesuatu yang masuk akal. Dari itu sesuatu yang bisa dirasakan sudah terjawab oleh pikiran begitu juga sesuatu yang masuk akal juga sudah terjawab olehnya. Kemudian pengikut sub sekte ini berusaha dengan keras sehingga khayalan dan pikiran terbebas dari hal-hal yang bisa dirasakan dengan melalui *riyāḍah* yang intens dan *mujāhadah*,

⁸⁸ *Ibid*, 405

⁸⁹ *Ibid*.,

sehingga apabila pikiran terlepas dari alam ini, maka teranglah baginya alam

itu, yang kemungkinan di ketahui dari hal-hal yang ghaib.⁹⁰
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ruhāniyāt

Ada salah satu kelompok yang berasal dari negeri Hindi yaitu sekte *Aṣḥābu al-Ruḥāniyāt*, seseorang pembawa sekte ini datang di tengah-tengah orang Hindi dengan membawa ajaran dari Allah SWT dalam bentuk manusia yang agung, akan tetapi tanpa mempunyai kitab suci. Seseorang pembawa ajaran tersebut menyuruh para pengikutnya untuk melakukan sesuatu dan melarang mereka untuk berbuat sesuatu pula, kemudian menetapkan hukum-hukum syariat dan batasan-batasan bagi mereka.⁹¹

Aṣḥābu al-Ruḥāniyāt terbagi menjadi beberapa sub sekte di antaranya :

a. Baṣrāwiyyah

Sub sekte ini menganggap bahwa rasul mereka adalah seorang malaikat ruhani yang turun dari langit dengan bentuk rupa manusia, lalu menyuruh mereka untuk menghormati api dan mendekatkan diri padanya dengan menggunakan wangi-wangian dan membawa hewan kurban serta melarang mereka membunuh dan menyembelih binatang kurban tersebut kecuali di peruntukkan bagi api. Mereka juga diperintah untuk menggunakan benang yang mengikat mereka dari batas sebelah kanan kebawah sebelah kiri. Di samping itu pengikut sekte ini dilarang

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ *Ibid*, 407

berbohong, meminum khamer, dan tidak memakan makanan yang bukan dari kelompok mereka, akan tetapi mereka dibolehkan berbuat zina apabila keturunannya terputus.⁹²

Di sisi lain sekte ini juga diharuskan oleh junjungan mereka untuk mendekati diri dan menyembah berhala dengan mengelilinginya sebanyak tiga kali setiap harinya sambil bernyanyi, lalu mereka juga disuruh untuk menghormati sapi, bersujud apabila melihat sapi tersebut dan mengusapnya apabila mau bertaubat serta mereka juga dilarang bermain di sungai Gangga.⁹³

b. Bahūdiyyah

Sub sekte ini menganggap bahwa rasul mereka adalah malaikat yang berbentuk manusia yang bernama Bahud. Bahud tersebut menyuruh mereka untuk beribadah kepada sang pencipta dengan menggunakan media berhala untuk menyembah-Nya. Disamping itu Bahud juga mengharamkan menyembelih hewan, menikah dan mengumpulkan harta kekayaan, akan tetapi di sisi lain Bahud juga menyuruh pengikutnya menolak segala urusan dunia.⁹⁴

⁹² *Ibid.*,

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ *Ibid.*,

c. Kabīliyyah

Sub sekte ini beranggapan bahwa rasul mereka adalah malaikat ruhani yang masih sangat mudah. Beliau datang kepada mereka dalam bentuk rupa manusia dengan menggunakan kopiah yang panjangnya tiga jengkal di atas kepalanya. Rasul mereka menyuruh pengikutnya untuk berzina seperti zinanya yang dia lakukan dan berdandan sebagaimana rasul mereka berdandan. Di samping itu rasul sekte ini juga memberikan batasan-batasan hukum *syar'i* yang harus mereka taati.⁹⁵

d. Bahādūniyyah

Sub sekte Bahādūniyyah menganggap bahwa Bahadun adalah seorang raja yang agung. Di saat mendatangi mereka beliau dalam rupa manusia yang mulia. Ajaran-ajaran yang dibawanya adalah melarang para pengikutnya untuk meminum khamer, apabila melihat perempuan mereka harus menjauh dari perempuan tersebut. Di sisi lain Bahadun juga memerintahkan pengikutnya untuk haji di gunung dan berdo'a kepada Jur'an. Di atas gunung tersebut ada rumah yang sangat besar dan bagus yang terdapat di dalamnya gambar Bahadun, kemudian rumah tersebut tertutup dan tidak ada kuncinya kecuali di tangan pengikut-pengikut Bahadun, dan orang-orang tidak bisa masuk kecuali dengan izinnya. Di rumah tersebut juga terdapat berhala yang mana pengikut Bahadun

⁹⁵ *Ibid*, 408

diperintah untuk menyembelih hewan kurban bagi berhala tersebut serta diharuskan untuk selalu mendekati diri ke berhala tersebut guna mendapatkan hidayah darinya.⁹⁶

3. Penyembah Planet

Ada dua kelompok yang berasal dari negeri Hindi yang menyembah planet yaitu sekte penyembah matahari dan penyembah bulan.

a. Peyembah Matahari

Sekte ini menganggap bahwa matahari adalah malaikat yang mempunyai jiwa dan akal; yaitu cahaya bintang dan sinar alam. Sekte ini juga berpendapat bahwa ada juga malaikat yang ada di bawah yaitu malaikat Falak, yang mana harus diagungkan dan disujudi serta berdo'a kepadanya. Sekte ini menamakan dirinya Dinikiyah yakni penyembah matahari.⁹⁷

b. Penyembah Bulan

Sekte penyembah bulan menganggap bahwa bulan adalah malaikat yang berhak untuk diagungkan dan disembah, kepadanya adalah pengaturan dan pendesainan alam yang paling bawah serta darinyalah pematangan segala sesuatu yang tertulis sebagai *wasilah* untuk penyempurnaannya. Kemudian dengan adanya penambahan dan pengurangan hal-hal yang berkenaan dengan bulan orang bisa mengetahui waktu dan zaman. Bulan adalah sebagai pengikut sekaligus pendamping matahari. Pengikut-pengikut sekte ini

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ *Ibid*, 409

dinamakan *Jindrikiyāmiyyah*, yaitu penyembah bulan. Pengikut sekte ini beribadah dan bersujud kepadanya, di samping itu mereka juga berpuasa selama setengah bulan tidak makan dan minum sampai terbitnya bulan, lalu setelah bulan terbit mereka mendatangi berhala dengan membawa makanan, minuman dan susu sambil melihat bulan serta berdo'a atas segala hajat mereka.⁹⁸

4. Penyembah Berhala

Umat yang menyembah berhala menganggap bahwa berhala yang mereka sembah adalah wakil Tuhan yang mereka taati, karena Tuhan bersifat ruh dan akal manusia tidak dapat menjangkau hal tersebut. Lalu mereka membuat berhala sebagai jelmaan dan refleksi dari Tuhan agar mereka lebih muda dan khusus dalam berinteraksi serta memohon segala petunjuk dari-Nya.⁹⁹

Adapun sekte-sekte penyembah berhala antara lain:

a. Mahakaliyyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengikut sekte ini mempunyai berhala yang mereka namakan Mahakal yang mempunyai empat tangan dan rambut yang lebat. Di salah satu tangannya memegang ular yang sangat besar, di tangan yang lain memegang tongkat, tangan yang ketiga memegang kepala manusia, dan tangan ke empat mendorong kepala manusia tersebut. Di samping itu berhala tersebut mempunyai dua telinga yang terdapat di dua telinga tersebut dua ular

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ *Ibid.*, 410

yang berbentuk anting-anting. Di badan berhala terdapat dua ular yang besar dengan posisi melilit, di atas kepalanya terdapat mahkota yang besar dan di lehernya terdapat kalung. Menurut pengikut *Mahākaliyyah* ini berhala itu adalah Ifrit yang wajib disembah dan dimuliakan. Berhala Ifrit tersebut mengandung kemuliaan, kecintaan, kekuatan dan mengabulkan segala do'a serta hajat penyembahnya.¹⁰⁰

Ifrit mempunyai rumah di negeri Hindi yang disembah oleh pemeluk agamanya sebanyak tiga kali dalam sehari, mereka bersujud di sana dan meminta hajat mereka di dunia dikabulkan.¹⁰¹

b. Barkasiyakiyyah

Sekte ini menjadikan Barkasiyakiyyah sebagai berhala yang mereka sembah dengan cara mendekatkan diri kepadanya untuk mendapatkan hidayah. Tempat peribadatan mereka seperti di gunung yang mempunyai pepohonan yang menjulang tinggi kemudian ditempat tersebut dibuat patung besar dan tinggi yang dinamakan Burkashiyakiyyah.¹⁰²

c. Dahkiniyyah

Sekte ini membuat berhala dengan bentuk wanita yang dinamakan Dahkiniyyah, di atas kepala patung tersebut mempunyai mahkota. Di samping itu patungnya mempunyai tangan yang banyak. Sekte ini juga

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² *Ibid.*, 411

mempunyai hari raya, ketika menjelang hari raya pada pertengahan malam dan siang serta masuknya matahari pada ukuran tertentu, maka mereka membuat panggung yang besar di antara tangan berhala-berhala tersebut dan membawa domba yang didekatkan dengan berhala akan tetapi domba tersebut tidak disembelih melainkan dipancung lehernya dengan menggunakan pedang, lalu dibunuh sebagai kurban bagi pengikutnya sampai berakhirnya hari raya yang mereka rayakan.¹⁰³

d. Jahākiyyah

Sekte Jahākiyyah menganggap bahwa air adalah salah satu dari malaikat yang mempunyai beberapa malaikat lainnya sebagai teman malaikat tersebut. Bagi mereka air adalah sumber kehidupan, tidak ada sesuatu apapun, yang bisa lahir dan berkembang tanpa air, air penyebab muncul dan tumbuhnya sesuatu, air adalah suci. Lebih lanjut sekte ini menyatakan bahwa tidak ada aktifitas apapun tanpa membutuhkan air.¹⁰⁴

Apabila pengikut sekte ini mau beribadah maka mereka melepas segala pakaiannya dan masuk kedalam air tersebut satu sampai dua jam atau lebih. Ketika di dalam air mereka mengambil pohon kemangi lalu memotongnya sekecil mungkin dan menebarkannya di air tersebut. Setelah

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ *Ibid.*,

itu mereka berenang dan menyelam, pada akhirnya mereka keluar dari air

lalu bersujud.¹⁰⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Uknūwāṭriyyah

Sekte Uknūwāṭriyyah adalah orang-orang yang mengagungkan dan menyembah api. Mereka berpendapat bahwa api adalah unsur alam yang sangat agung, mempunyai kedudukan yang paling tinggi, dan *jauhar* yang paling mulia, serta mempunyai jasad yang halus dan lembut. Mereka juga beranggapan bahwa semua kehidupan di dunia tidak ada yang tidak memerlukan api.¹⁰⁶

Adapun cara mereka menyembah api adalah pertama mereka menggali tanah empat persegi, kemudian menyalakan api yang besar, setelah itu mereka membawah makanan-makanan yang lezat, minuman yang terbaik, dan pakaian yang bagus, lalu melemparkan semua barang yang dibawah tadi kedalam api sebagai hadiah atau kurban bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada api sesembahan mereka tersebut.¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid.*,

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ *Ibid.*, 412

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SYAHRASTANI

Pada awalnya ilmu perbandingan agama hadir untuk memposisikan agama sebagai objek kajian ilmiah. Inilah yang membedakan secara metodologis ilmu perbandingan agama dengan teologi. Begitu pula, ilmu perbandingan agama lahir dari sebuah penelitian empiris dan ilmiah. Hal ini pula yang membedakan ilmu agama dengan filsafat agama yang hanya mengandalkan rasionalitas. Kemunculan ilmu perbandingan agama sebagai penengah antara teologi di satu pihak dan filsafat di lain pihak. Demikian halnya Syahrastani yang memandang perbandingan agama bukan sebagai konstruk teologi, tetapi sebagai ilmu yang mengurus bagaimana peneliti suatu agama yang berbeda dan berada di luar peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbandingan agama dalam pemikiran Syahrastani merupakan sebuah kajian ilmiah, ia mencoba memperkenalkan tipologi agama-agama, yaitu : agama Islam, agama Ahli Kitab, agama yang menyerupai Ahli Kitab, dan agama menurut ahli Filsafat. Berbeda dengan sarjana muslim lain di zamannya, mengkaji agama lain masih menggunakan pendekatan teologis dan cenderung apologis seperti; Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Raddu al-Jamīl* hanya memfokuskan

mengenai pembatalan terhadap ketuhanan Yesus.¹ Hal inilah yang mengangkat

Syahrastani sebagai sarjana muslim pertama yang menerapkan metode ilmiah dalam studi agama.

Pasca Syahrastani sarjana Eropa yang pertama kali mengikuti langkah ini (tipologi) adalah Roger Bacon (1214-1294 M). pengajar universitas Oxford ini, sebagaimana Syahrastani Bacon juga membuat suatu tipologi agama yang ada di dunia, yakni :

1. *Agama Pagan*, bercirikan penyembahan terhadap objek-objek alam.
2. *Agama Patung*, bercirikan politeistis. Ia memasukkan agama Hindu dan Buddha pada tipologi ke dua.
3. *Agama Mongol*, bercirikan campuran metode *monoteistis* dan *magi*. Tipe ke tiga ini dapat dilihat pada agama-agama Jepang, Korea, dan Cina.
4. Agama-agama besar, yakni Islam, Kristen, dan Yahudi.²

William Montgomery Whatt dalam “Titik Temu Islam – Kristen; persepsi dan salah persepsi” yang diterjemahkan oleh Zaimuddin, memuji Syahrastani karena bersikap obyektif dan ilmiah terhadap Kristen. Pujian Whatt terhadap Syahrastani adalah suatu nilai lebih terhadap sarjana muslim yang mengkaji agama Kristen,³ dari pada Ibnu Hazm dan Al-Ghazali misalnya.

¹ M.A. Asy-Syarqawi, *Yesus Dalam Pandangan Al-Ghazali; Analisa Pemikir Besar Islam Tentang Dogma Trinitas*, ter. Hasan Abrari (tt: 1994), 54

² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 14

³ William Montgomery Whatt, *Titik Temu Islam-Kristen; Resepsi Dan Salah Persepsi*, ter. Zaimuddin, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 96

Sebagai hasil pemikiran dari hasil manusia yang penuh dengan keterbatasan, pemikiran Syahrastani tidak terlepas dari kekukurangan dan kelemahan. Salah satu kekukurangan yang ada pada tipologi agama-agama Syahrastani adalah ketidakjelasannya dalam menguraikan tentang agama-agama. Ketika dia berbicara tentang Islam, ia menguraikan secara keseluruhan dari arti Islam, doktrin-doktrin dalam sekte Islam serta nama-nama yang mewakili suatu sekte sampai sub-sub sekte. Namun ketika membahas tentang aliran yang berkembang pada zaman Jahiliyah, seperti aliran Dahriyah misalnya, nama aliran ini diberikan oleh kaum muslim berdasarkan isyarah yang didapatkan dari *Al-Qur'an* surat *al-Jātsiyah* yang berbunyi,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya : “Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (QS. al-Jātsiyah, 45: 24)⁴

Syahrastani menyebutkan dengan nama *Mu'aṭilat al-'Arab*. Aliran ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu :

1. Mereka yang mengingkari adanya Tuhan pencipta alam dan hari kebangkitan. kelompok ini mengatakan bahwa yang mematikan dan menghidupkan manusia adalah *al-Dahr* (masa).

⁴ Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 818

2. Mereka yang mengakui adanya Tuhan pencipta dan kejadian pertama. Tetapi mngingkari hari kebagkitan.
3. Mereka yang mengakui adanya Tuhan pencipta dan kejadian pertama, tetapi mengingkari rasul.

Aliran Dahriyah berpendapat bahwa masa adalah penyebab pertama dari wujud. Masa, menurut aliran ini, bukan makhluk dan tidak berawal atau berakhir. Pengikut aliran ini menisbahkan segala sesuatu kepada hukum alam, yaitu keabadian disertai pengaruhnya dalam kehidupan manusia dan alam. Pada masa Jahiliyah, aliran ini menisbahkan tahap-tahap yang dilalui manusia, misalnya kematian dan ketuaan kepada masa. Kesulitan hidup pun dikatakan sebagai kesulitan karena masa itu sendiri. Pada akhirnya mereka mencemooh dan mencaci maki masa.

Tampak dalam tulisan Syahrastani bahwa aliran Dahriyah itu menolak adanya *al-Khalik* (Maha Pencipta) secara mutlak. Namun Syahrastani tidak menyebut dalam *al-Milal wa al-Nihāl* siapa yang mewakili kelompok tersebut dan siapa pula yang memberi nama Dahriyah.⁵ Sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami dan menganalisa secara komprehensif dan lebih lanjut.

⁵ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam I*, ed. Taufik Abdullah, et, al., (Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Howfe, 2002), 30

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Perbandingan agama di dunia Islam khususnya perbandingan agama dalam pemikiran al-syahrastani telah lama ada semenjak abad dua belas dan jauh sebelum beberapa tokoh Barat seperti; Edward Burnet Taylor, James G Frazer dan Frederick Max Muller pada abad sembilan belas.

Sedangkan uraian dan pembahasan perbandingan agama dalam pemikiran al-Syahrastani, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- *Islam*, agama Islam terdiri dari tiga komponen yaitu: *islam*, *iman* dan *ihsan* yang salaing terkait. Apabila *islam* tanpa disertai dengan iman dan ihsan maka belum dikatakan sebagai Islam yang sejati. Agama Islam ini terdiri dari enam sekte besar, yaitu: Mu'tazilah, Jabariyah, Murji'ah, Shifatiyah, Khawarij dan Syi'ah.

Dari enam sekte tersebut terdapat banyak sub dan sub-sub sekte.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Agama Ahli Kitab*, agama Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani. Yahudi adalah agama yang menganggap bahwa syari'at hanya satu, yaitu syari'at yang telah dibawa dan disempurnakan oleh Nabi Musa. Adapun sekte-sekte terbesar dalam agama ini: 'Inaiyah, 'Isawiyah, Muqarabah wal-Yuz'aniyah dan Samirah. Sedangkan agama Nasrani adalah agama yang sangat mengagungkan dan membagakan Nabi Isa. Agama ini mempunyai banyak sekte tetapi yang terbesar ada tiga yaitu: Malkaniyah, Nasthuriyah dan Yakubiyah.

- *Agama yang menyerupai Ahli Kitab*, yang dimaksud agama yang menyerupai ahli kitab adalah agama Majusi yang memiliki kitab suci yang dinamakan Shuhuf Ibrahim. Majusi adalah agama yang paling besar (dimasa itu) dan terdapat banyak sekte. Beberapa sektenya yang terbesar adalah: Kiumarsiah, Zarwaniyah dan zardastiyyah. Sebagaimana Majusi juga terdapat agama sanawiyah dan kainawiyah.
- *Agama menurut pemikiran ahli filsafat*. Pendapat Syahrastani agama yang berasal dari pemikiran ahli filsafat sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Agama ini banyak sekali berkembang di negeri Hindi (India), beberapa agama tersebut adalah: agama penyembah Roh, Planet dan berhala.

B. Saran-saran

Perbandingan agama dalam pemikiran Syahrastani memberikan penjelasan tentang sistematika studi sejarah agama-agama yang ada dan yang pernah ada pada masa hidupnya. Dalam kitab monumentalnya *al-Milal wa al-Nihal* yang merupakan langkah yang cukup berani karena memiliki pandangan yang berbeda dengan ilmuwan muslim lainnya, khususnya dalam kajian tentang agama kristen.

Di balik pemikirannya yang berbeda dengan persepsi ilmuwan muslim lainnya tentang perbandingan agama, karyanya ini tanpa adanya penyebutan sumber yang jelas, sehingga pengkaji kurang dapat menelusuri sumber sejarah agama-agama secara mendalam. Maka dari itu, perlu kajian yang lebih mendalam tentang perbandingan agama menurut ilmuwan muslim, khususnya pemikiran Syahrastani untuk memperkaya khazanah pemikiran studi perbandingan agama.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000

Asy-Syarqawi, *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali; Analisa Pemikir Besar Islam Tentang Dogma Trinitas*. (terj) Hasan Abrari. tt: 1994

C.E. Bosworth, *The Ensiklopedia of Islam; New Edition*. Leiden: E.J. Brill, 1997

Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam; Ringkas*. (terj) Ghufran A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persa, 1996

Darajat, Zakiah. *Ilmu Perbandingan Agama 2*. Jakarta: Bumi Aksara Persada, 1994

Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve, 1993

_____, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (ed) Taufik Abdullah. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2000

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahid, Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Nasution, Harun, *Islam Rasional; Ide dan Gagasan*. Bandung: Mizan, 1996

Nazir, Muhammad. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Sumantri, Jujun S. *Ilmu Dalm Prespektif*. Jakarta: Gramedia, 1987

Syahrastani, *Sekte Sekte Islam*. (terj) Karsidi Diningrat. Bandung: Pustaka, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*. (pen) Fathullah Badran. Bairut: Darl Fikr, 1997

Whatt, W.M., *Titik Temu Islam Kristen, Persepsi dan Salah Persepsi*. (terj) Zaimuddin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id